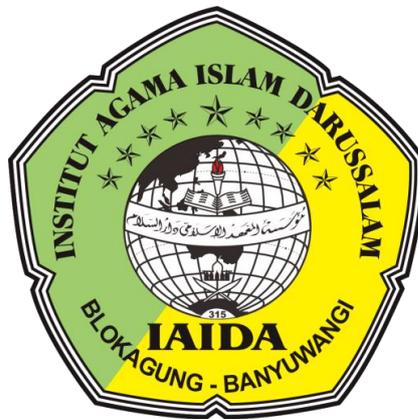


**ANALISIS KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL PENGURUS DENGAN SANTRI DALAM  
PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH DI PONDOK  
PESANTREN SUNAN AMPEL DESA BANGOREJO,  
KECAMATAN BANGOREJO, KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**



Oleh :

DWI KUSNIA MUBAROKAH

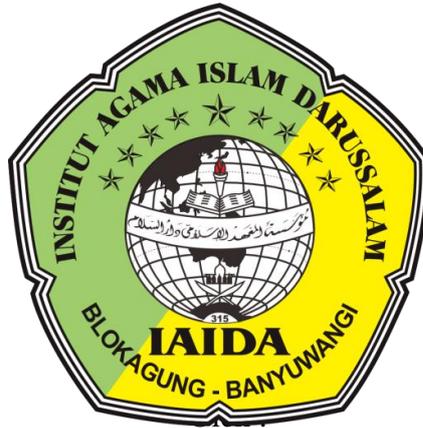
NIM: 17121110007

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)  
BLOKAGUNG BANYUWANGI  
JULI 2021**

**ANALISIS KOMUNIKASI  
INTERPERSONALPENGURUSDENGAN SANTRI DALAM  
PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH DI PONDOK  
PESANTREN SUNAN AMPELDESA BANGOREJO,  
KECAMATAN BANGOREJO, KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)



Oleh :

DWI KUSNIA MUBAROKAH

NIM: 17121110007

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)  
BLOKAGUNG BANYUWANGI  
JULI 2021**

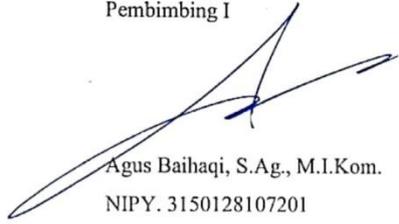
## PERSETUJUAN

### PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "*Analisis Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi*" yang ditulis oleh Dwi Kusnia Mubarakah ini, telah disetujui untuk diuji dalam forum sidang Skripsi.

Banyuwangi, 27 Juli 2021

Pembimbing I



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY. 3150128107201

## PENGESAHAN

### PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Analisis Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi*" yang ditulis oleh Dwi Kusnia Mubarakah ini, telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi pada hari Sabtu tanggal 31 Juli 2021 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

#### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Agus Baihaqi, S. Ag., M. I. Kom.....  
NIPY : 3150128107201

#### 2. Anggota :

a. Penguji I : Abdi Fauji Hadiono, M.H., M.Sos.....  
NIPY : 3150504108201

b. Penguji II : Drs. H. M. Khozin Khariz, M. H. ....  
NIPY : 3150102036401

Banyuwangi, 31 Juli 2021

Mengesahkan

Dekan



Agus Baihaqi, S. Ag., M. I. Kom.

NIPY : 3150128107201

## ABSTRAK

Dwi Kusnia Mubarakah, 2021. Komunikasi Interpersonnal Pengurus dengan Santri dalam Pembentukan Akhlakul Karimah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Tamansuruh Bangorejo Bangorejo Banyuwangi). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung-Banyuwangi. Pembimbing Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

**Kata Kunci :** Komunikasi Interpersonal, Pengurus dan Santri, Akhlakul Karimah.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam interaksi antar sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam proses pembimbingan akhlaqul karimah, 2. Komunikasi interpersonal yang efektif antara pengurus dengan santri, 3. Faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal pengurus dengan santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo.

Penelitian ini, menggunakan eksplorasi subyektif, dengan pendekatan naturalistik, yaitu bertujuan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Strategi pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta validitas data meliputi uji validitas dengan triangulasi sumber dan teori.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo dalam proses pembimbingan pembentukan akhlaqul karimah, menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal yang baik, senantiasa dipenuhi kedekatan dan keakraban antara pengurus dan santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo ketika berkomunikasi, yang mendorong santrinya menjadi santri yang beragama dan berkopeten. Dan indikasi komunikasi interpersonal yang berhasil yang dimiliki pengurus, khususnya: Dapat mendorong persetujuan, kegembiraan, Perubahan mentalitas, koneksi yang lebih baik, dan mengarah pada aktivitas. Selanjutnya, variabel penekan komunikasi interpersonal, termasuk kondisi mental komunikasi, pesan satu arah, dan pengenalan pesan verbalistik, dan lain-lain.

## ABSTRACT

Dwi Kusnia Mubarakah, 2021. Interpersonal Communication between Management and Santri in Formation of Akhlakul Karimah (Case Study at Sunan Ampel Islamic Boarding School Tamansuruh Bangorejo Bangorejo Banyuwangi). Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Darussalam Islamic Institute, Blokagung-Banyuwangi. Supervisor Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

**Keywords:** Interpersonal Communication, Management and Santri, Akhlakul Karimah.

Communication is very important in everyday life, especially in interactions between people. This study aims to determine: 1. Interpersonal communication between administrators and students in the process of guiding akhlaqul karimah, 2. Effective interpersonal communication between administrators and students, 3. The factors that hinder interpersonal communication between administrators and students at Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo.

This research uses subjective exploration, with a naturalistic approach, which aims to seek and find meaning or understanding of phenomena in a special contextual setting. Data collection strategies through observation, interviews and documentation, as well as the validity of the data include validity testing with triangulation of sources and theories.

The results of research conducted at the Sunan Ampel Islamic Boarding School Bangorejo in the process of guiding the formation of akhlaqul karimah, using an interpersonal communication approach. It can be seen that good interpersonal communication is always filled with closeness and intimacy between the management and students of the Sunan Ampel Islamic Boarding School Bangorejo when communicating, which encourages students to become religious and competent students. And indications of successful interpersonal communication that managers have, in particular: Can encourage approval, excitement, mental changes, better connections, and lead to activity. Furthermore, interpersonal communication suppressor variables, including the communicator's mental condition, one-way messages, and verbalistic message recognition, and others.

## نبذة مختصرة

في Santri التواصل الشخصي بين الإدارة و. 2021، Dwi Kusnia Mubarakah، Sunan Ampel دراسة حالة في مدرسة) Akhlakul Karimah تشكيل (الإسلامية الداخلية Tamansuruh Bangorejo Bangorejo برنامج دراسة الاتصال والإذاعة الإسلامية، معهد دار (Banyuwangi Agus Baihaqi السلام لإسلامي، بلوكاغونغ بانبيوانجي. المشرف ،S.Ag. ،M.I.Kom.

**الكلمات لمفتاحية :** التواصل بين الأشخاص، الإدارة والسنتري، أخلاق كريمة. التواصل مهم جدًا في الحياة اليومية، خاصة في التفاعلات بين الناس. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: 1. التواصل بين الإداريين والطلاب في عملية توجيه الأخلاق الكرامة، 2. التواصل الفعال بين الأشخاص بين الإداريين والطلاب، 3. العوامل التي تعيق التواصل الشخصي بين الإداريين والطلاب في Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo.

يستخدم هذا البحث الاستكشاف الذاتي، مع نهج طبيعي، والذي يهدف إلى البحث عن وإيجاد معنى أو فهم للظواهر في سياق سياقي خاص. تشمل استراتيجيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، وكذلك صحة البيانات اختبار الصلاحية مع تثليث المصادر والنظريات.

نتائج البحث الذي تم إجراؤه في مدرسة سنان أمبل الإسلامية الداخلية بانغوريجو في عملية توجيه تشكيل أخلاق الكرامة، باستخدام نهج التواصل بين الأشخاص. يمكن ملاحظة أن التواصل الجيد بين الأشخاص مليء دائمًا

بالتقارب و الحميمية بين إدارة و طلاب مدرسة Sunan Ampel Islamic Boarding School Bangorejo عند التواصل، مما يشجع الطلاب على أن يصبحوا طلابًا متدينين و مؤهلين. و مؤشرات الاتصال الناجح بين الأشخاص التي يمتلكها المديرون، على وجه الخصوص: يمكن أن تشجع الموافقة، و الإثارة، و التغييرات العقلية، و تحسين الاتصالات، و تؤدي إلى النشاط. علاوة على ذلك، متغيرات قمع الاتصال بين الأشخاص، بما في ذلك الحالة العقلية للمتصل، و الرسائل أحادية الاتجاه، و التعرف على الرسائل اللفظية، وغيرها.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho, dan kasih-Nya.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada :

1. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam
2. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
3. Maskur, S.Sos.I., M.H. Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dosen Pembimbing dalam Penulisan Skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
6. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Suhadi dan Ibu Siti mahmudah, yang memberikan kasih sayang tiada hingga, doa yang tulus, dukungan moral maupun materil, bimbingan, dan semangat yang membangun bagi anaknya, sehingga skripsi ini dapat terselsaikan.
7. Drs. KH. Miftahudin Yahya dan Ibu Umi Kholifah, S.Pd, Selaku Bapak dan Ibu Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo.
8. Pengurus Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo, khususnya bagian keamanan pondok yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Santri Putra dan Santri Putri Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang membantu saya, sehingga skripsi ini terselsaikan.

10. Saudara-saudara saya, “Imam Musthofa, ‘Ulya Nikmatul Maula, Yuliatun Nikmah, dan Tasya Syifa’urrohmah”, yang selalu menyemangati dan mendukung saya.
11. Teman-temanku seperjuangan angkatan 2017, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang sudah menyemangati dan mendukung saya.
12. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbang tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulis skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya doa kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada yang kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf sebagai insan yang dhoi’if.

Akhirnya kepada Alla Azza Wajalla, penulis kembalikan segala sesuatunya dengan harapan, semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya, dan memberikan manfaat. *Aamin Ya Robbal ,Alamin.*

**DWI KUSNIA MUBAROKAH**

17121110007

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMANPERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMANPENGENSAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>E. Definisi Istilah</b> .....	<b>6</b>
<b>F. Sistematikan Penulisan</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB II</b>	
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	14
1. Pengertian Komunikasi. ....	14
2. Bentuk-bentuk Komunikasi.....	15
3. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	15
4. Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal yang Efektif .....	18
5. Prinsip-prinsip Komunikasi Interpersonal.....	18
6. Proses Terjadinya Komunikasi Interpersonal.....	20
7. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	21
8. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal .....	22
C. Kerangka Konseptual .....	23

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
	A. Jenis Penelitian .....	26
	B. Lokasi Penelitian (Waktu).....	26
	C. Kehadiran Penelitian .....	27
	D. Subjek Penelitian .....	27
	E. Sumber Data .....	27
	F. Teknik Pengumpulan Data .....	27
	G. Analisis Data .....	29
	H. Keabsahan Data .....	30
	I. Tahapan-tahapan Penelitian .....	32
<b>BAB IV</b>	<b>PAPARAN DATA dan ANALISIS.....</b>	<b>36</b>
	A. Paparan Data dan Analisis.....	36
	B. Temuan Penelitian .....	37
<b>BAB V</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
	A. Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri dalam Pembentukan Akhlakul Karimah .....	58
	B. Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri yang Efektif.....	59
	C. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal .....	63
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
	A. Kesimpulan.....	65
	B. Saran.....	65
	<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>67</b>
	Pernyataan Keaslian Tulisan	
	Lampiran-lampiran	
	Riwayat Hidup	

## DAFTAR TABEL

Table 1.1	Transiterasi Konsonan.....	xii
Table 1.2	Penelitian Terdahulu .....	11
Table 1.3	Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 1.4	Penelitian Terdahulu .....	13
Table 1.5	Jumlah Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo .....	37
Table 1.6	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo .....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Skema Kerangka Konseptual .....	25
------------	---------------------------------	----

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam tesis ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

**A. Konsonan Tunggal**

**Tabel 1.1 Transiterasi Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā`	b	be
ت	tā`	t	te
ث	śā`	ś	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	je
ح	hā`	ḥ	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	Es dan ye
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	fā`	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	‘El
م	Mīm	m	‘em
ن	Nūn	n	‘en
و	Wāwu	w	We
ه	Hā`	h	Ha

ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	ya

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : *muta'addidah* ditulis مُتَعَدِّدَةٌ

## C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan dibaca h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti dengan kata sandang al), kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: *jama'ah* ditulis جَمَاعَةٌ

2. Bila dihidupkan

Contoh : *karāmatul-aulyā'* ditulis كَرَامَاتُ الْأَوْلِيَاءِ

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat (fathah, kasrah, dan dhomah). Contoh : *zakatul fitri* ditulis زَكَاةُ الْفِطْرِ

## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

## E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

Contoh : *Jahiliyah* ditulis الْجَاهِلِيَّةُ

*Karim* ditulis كَرِيمٌ

*Furud* ditulis فُرُودٌ

## F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

## G. Vokal Pendek

Yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof ( ' )

Contoh: مؤنث ditulis ditulis *mu'annaś*

## H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf qamariyah ditulis Contoh: القياس ditulis *al-qiyās*

Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf l (el) diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya. Contoh: الشوس ditulis *as-syam*

### **I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.  
Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.

### **J. Pengecualian**

Sistem transliterasi tidak berlaku pada:

1. Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan terdapat pada Kamus Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an, hadis, mazhab, syari'at, lafadz, dan lain-lain.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab, la Tahzan*, dan lain-lain.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dan lain-lain.
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, dan lain-lain.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk melakukan interaksi, karena mulai bangun tidur hingga tidur lagi, komunikasi selalu terlibat didalamnya. Mulailah membangunkan orang lain atau peringatan nirkabel, kemudian mendapatkan panggilan atau membaca koran, melihat TV, berbicara dengan teman, mendengarkan radio, atau membaca buku sebelum memukul karung. Yang pasti, tidak semua orang tidak memberikan dalam hidup mereka. Lalu, pada saat itu apa yang akan menimpa keberadaan manusia jika manusia tidak menyampaikannya. Dengan cara ini, individu tidak dapat mengomunikasikan kerinduan mereka, juga tidak akan dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang telah memberikan kontribusi dakwah di Indonesia, yang berkembang dan berproses pesat seiring dengan berjalannya islam di Nusantara. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki corak yang khas, yaitu nuansa keagamaan yang kental. Sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia yang dapat dihubungkan dengan pertalian keilmuandan kurikulumnya terhadap pusat-pusat pembelajaran ilmu agama Islam diberbagai belahan dunia. Salah satunya orientasi pengabdian dakwah dan pemerdayaan masyarakat untuk mampu menuju kehidupan yang lebih baik.

Pondok Pesantren Sunan Ampel adalah salah satu pesantren yang terletak di Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, yang berdiri pada tahun 1998. Pondok Salaf yang didirikan oleh Drs. KH. Miftahudin Yahya bersama istrinya Hj. Umi Kholifah, S.Pd.<sup>1</sup> Pada tahun 2018 dan 2019, menyabet penghargaan sebagai yayasan terbaik di Kabupaten Banyuwangi. Yayasan edukatif Islam ini, mengajarkan kepadazaman individu di dunia kecil yang didasarkan pada kepercayaan, islam, dan ihsan, secara luas. Sebagai wacana untuk mengalihkan kerinduan individu, implikasinya menjunjung tinggi standar negara dalam melahirkan sosok-sosok yang cakap, percaya diri, beretika luhur dan bertawakal kepada Allah SWT.

Pelatihan asrama teladan yang menggabungkan tiga fokus instruktif dalam kerangka sekolah 24 jam. Semua latihan santri berada di bawah pengawasan dan arahan dari dua organisasi. Latihan-latihan intrakurikuler berada di bawah pengawasan dan arahan Dinas Agama yang merupakan landasan pantauan yang layak, pada jenjang SMP, SMA, dan SMK. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler berada di bawah pengawasan dan arahan lembaga pengasuhan santri yang dipimpin oleh seorang figur orang tua sekolah inklusif yang juga merupakan pelopor sekolah pengalaman hidup.

Masyarakat yang berada di kecamatan Bangorejo dan sekitarnya, menaruh harapan besar terhadap Pondok Pesantren Sunan Ampel, tidak hanya ilmu pendidikan islam yang mereka harapkan dari pondok tersebut,

---

<sup>1</sup> <https://www.ppfulldaysunanampel.ponpes.id/profil>

namun juga ilmu pendidikan umum, karena untuk mengsinkronkan antara ilmu keduanya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh bapak camat Bangorejo saat menghadiri beberapa acara dan menjadi inspektur upacara Hari Pendidikan Nasional dan Hari Santri Nasional sekecamatan Bangorejo yang bertempat di Pondok Pesantren Sunan Ampel. Menurutnya, pesantren memiliki tugas yang sangat besar dalam menciptakan tokoh-tokoh ulama yang berakhlakul karimah, dipercaya para pimpinan lembaga memiliki inisiatif administrasi yang memuaskan untuk menggarap sifat pembinaan pesantren, dan dapat membuat lompatan-lompatan ke depan. dan perkembangannya, sehingga pesantren menjadi maju dan menjadi unggulan daerah setempat. untuk mengirim anak-anak mereka ke kelas. Terlepas dari informasi yang sangat ketat, untuk membuat individu yang memiliki karakter dan karakter, sains atau sains juga penting selamanya, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk melanjutkan gaya hidup sehat.

Dalam kehidupan sehari-hari yang sulit untuk dihindarkan dari pengaruh globalisasi seperti sekarang ini, Madrasah Aliyah Sunan Ampel juga diharapkan membekali para santrinya dengan pengetahuan umum dan kemampuan dasar, meskipun telah mendapat pelajaran yang ketat. Pada akhirnya, santri yang sudah keluar dari Pondok Pesantren Sunan Ampel, dituntut untuk tidak hanya memiliki pengetahuan yang ketat dan perilaku yang ketat, atau saleh, namun juga progresif, memiliki kemampuan tinggi di bidang ilmu pengetahuan dan inovasi dan memiliki penguasaan di bidang kemampuan dasar.

Dalam pelaksanaannya, para santri Pondok Pesantren Sunan Ampel diarahkan secara relasional, melalui figur orang tua sebagai inovator yang paling menonjol di Pondok dan pengurus untuk situasi ini juga disebut ustadz atau ustadzah, keduanya dalam latihan yang tepat (dalam kelas) dan latihan nonformal (di luar kelas) namun dalam latihan yang bersifat nonformal (di luar kelas), santri lebih banyak diarahkan oleh pelaksana, selain sebagai pendidik, tugasnya adalah sebagai pembina bagi santri yang mengabaikan standar kehidupan. Di pondok, baik dalam hal kedisiplinan dalam cinta, etika, budi pekerti dan penggunaan kualitas yang ketat dan wali adalah individu kedua yang menangani setiap masalah santri yang tidak dapat diatasi oleh kelompok terkemuka sekolah. tinggal di pondok.

Sedangkan dalam komunikasi sehari-hari santri Pondok Pesantren Sunan Ampel diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan minimal menggunakan bahasa Indonesia, sehingga santri untuk tidak menggunakan bahasa daerahnya masing-masing selama berada di pondok. Hal ini dimaksudkan agar santri dapat mengaplikasikan ilmunya guna menghadapi tantangan hidupnya, selain mampu mendalami ilmu keagamaannya, pondok mengharapkan santri mampu berbaur di masyarakat yang heterogen.

Pondok Pesantren Sunan Ampel, dapat juga karena keunikan ini, peningkatannya sekarang mulai membangun kembali pemahaman santrinya dengan informasi umum, tujuannya adalah dengan jujur untuk memberikan santri yang siap menghadapi tantangan. kemajuan zaman yang tak terelakkan dalam segala bidang informasi dan inovasi. Sehingga penataan

informasi yang ketat harus disesuaikan dengan kebutuhan saat ini seperti korespondensi, inovasi data. Jika penataan agama dan sains secara sinergis akan mengantarkan santri yang siap untuk menggunakan dan melanjutkan ke tingkat yang mereka butuhkan, untuk memiliki opsi untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara teratur di arena publik.

Dalam interaksi pembimbingan bagi santri, diperlukan suatu metodologi yang mendalam untuk mengendalikan, membimbing, mengarahkan, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi santri dan Pondok Pesantren Sunan Ampel itu sendiri.<sup>2</sup> Di sinilah komunikasi interpersonal diperlukan oleh santri, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang efektif, untuk mengarahkan santri, karena pada dasarnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi efektif antara komunikator, untuk mengubah disposisi perilaku komunikan karena jenisnya. pertukaran dan kritik langsung.

Melalui komunikasi interpersonal, santri dapat dipersilahkan untuk bertukar, mewawancarai dan menawarkan masalah, tujuan mereka, membentuk karakter yang baik, membangun etika yang baik dan menangani masalah yang dihadapi, sehingga santri yang lulus dari Pondok Pesantren Sunan Ampel benar-benar siap. untuk memanfaatkan, dan informasi yang diperoleh dapat dimasukkan. dalam kehidupan sehari-hari biasa di arena publik. Selain itu, dalam interaksi pembelajaran bagi santri tentunya harus

---

<sup>2</sup>Hardjana, Agus M, (2007), *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius. Hal.84

diperhatikan unsur-unsur perilaku, santri yang pada dasarnya remaja mengalami pergantian peristiwa dan perkembangan secara fisik maupun non-aktual. Hal ini memerlukan bimbingan yang mendalam dan efektif, bagaimana pengasuh khususnya pengurus menghadapi dan mengatasi perilaku santri agar setelah lulus dari Pondok Pesantren Sunan Ampel bisa mengimbangi diri dari denyut perkembangan zaman dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang diperoleh serta mampu berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan dari uraian-uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sunan Ampel dengan judul, **“Analisis Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel Pondok”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks diatas untuk mencapai hasil maksimal dan terarah, maka penelitian Analisis Komunikasi Interpersonal Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel dengan Pengurus Pondok ini akan fokus beberapa permasalahan, yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal santri dengan pengurus pondok dalam proses pembimbingan pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel ?
2. Apa saja tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif antara santri dan pengurus pondok dalam proses pembimbingan pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel ?

3. Apa faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal santri dengan pengurus dalam proses pembimbingan pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Komunikasi Interpersonal Santri dengan Pengurus Pondok dalam Proses Pembimbingan pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel.
2. Untuk Mengetahui Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal yang Efektif antara Santri dan Pengurus Pondok dalam Proses Pembimbingan pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel.
3. Untuk Mengetahui Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Santri dengan Pengurus dalam Proses Pembimbingan pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan peranan dalam mengembangkan keilmuan teori Psikologi Komunikasi dan Komunikasi Interpersonal.

2. Manfaat Praktis

- a. Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi

Hasil penelitian ini sebagai cara menjalin komunikasi interpersonal dengan pengurusnya terkait dengan kegiatan pembimbingan, seperti ingin memahami proses pembimbingan.

- b. Bagi Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi

Hasil penelitian ini, diharapkan sebagai bahan informasi permasalahan yang dialami santri dalam hal komunikasi interpersonal dengan pengurus. Kemudian hal tersebut dapat ditindak lanjuti untuk pemberian bimbingan santri dalam komunikasi interpersonal yang ada di pondok.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori Psikologi Komunikasi khususnya dan Komunikasi Interpersonal Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel dengan Pengurus Pondok.

**E. Definisi Istilah**

Definisi istilah adalah papara tentang pengertian sebuah konsep dengan merujuk pendapat para pakar di bidangnya. Dari pengertian diatas definisi istilah judul penelitian ini adalah “Analisis Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri Dalam Pembentukan Akhlakul Kairmah di Pondok Pesantren Sunan Ampel Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi”. Maka diperlukan suatu penjelasan makna diantaranya adalah :

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal alat yang biasa disebut sebagai komunikasi anatarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara individu dengan individu yang lain atau biasanya diantara dua orang

yang dapat langsung diketahui timbal baliknya.<sup>3</sup>Komunikasi antarpribadi, juga dapat diklarifikasi sebagai hubungan antara dua orang yang ada dalam satu iklim.Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu bentuk komunikasi baik verbal ataupun non verbal yang dilalui dua person dan dengan tanggapan seketika.<sup>4</sup>

Komunikasi antar pribadi (*Private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Model komunikasi ini merupakan model komunikasi yang paling efektif dan banyak terjadi pada suatu organisasi. Model ini juga sering terjadi diantara para santri dengan santri, atau antara santri dengan pengurus pada lingkup penelitian.

## 2. Santri

Santri sebagai elemen selanjutnya dari kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari lainnya. Santri adalah santri yang belajar di pesantren. Santri merupakan murid yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, memainkan peranan dalam kepemimpinan lembaga-lembaga pesantren.<sup>5</sup>

Begitu pula santri yang berada di pondok Pesantren Sunan Ampel, yang mempunyai santri dari beberapa kalangan budaya, dan daerah masing-masing. Setiap santri yang *mukim* atau menetap semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mempelajari ilmu

---

<sup>3</sup>Alo Liliwari, (1994) *Perspektif teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: PT. Aditya Bakti, hal. 12.

<sup>4</sup>A. Supratiknya, *Komunikasi antar Pribadi : Tujuan Psikologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 9.

<sup>5</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Elemen-elemen Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2001), hal 89.

pengetahuan agama, kedisiplinan, dan membentuk karakter yang *berakhlakul karimah*.

### 3. Pengurus

Pengurus atau ustadz adalah panutan dalam setiap tingkah laku dan tindakan-tindakannya. Sebagai terapis, pengurus atau ustadz memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustadz terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustadz bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan. Kedudukan ustadz di pondok pesantren ini di samping sebagai pengurus pada umumnya, secara khusus beliau juga merupakan guru untuk para santrinya. Ustadz yang memiliki banyak peranan yang sangat penting terhadap para anak didiknya yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya, dan meningkatnya prestasi yang dimiliki setiap anak didiknya dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada anak didiknya atau para santrinya. Mengenai betapa pentingnya peran guru, Drs. Syaiful Bahri mengungkapkan bahwa banyak peranan yang diperlukan oleh guru sebagai pendidik. Ada beberapa peranan yang diharapkan dari guru diantaranya yaitu:

#### a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai baik dan mana nilai buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari

jiwa dan watak anak didiknya. Bila guru mengabaikan hal tersebut berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan teladan yang baik, dan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik kepada anak didiknya serta membantu anak didiknya untuk melepaskan masalah yang di hadapi oleh anak didiknya yang sekiranya itu bisa mengganggu dalam proses belajarnya.

c. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didiknya.

d. Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru adalah untuk membimbing anak didiknya menjadi pribadi yang lebih baik. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

e. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran .

f. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai hasil pengajaran, tetapi juga menilai proses

jalannya pengajaran. Dari dua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.<sup>6</sup>

#### 4. Akhlakul karimah

Akhlakul karimah atau disebut dengan akhlak yang terpuji merupakan salah satu golongan macam akhlak yang harus dimiliki setiap umat muslim.<sup>7</sup> Setiap santri di pondok Pesantren Sunan Ampel wajib memiliki *akhlakul karimah* baik dari segi perilaku, tingkah laku, komunikasi (berbahasa) maupun dalam kehidupan sehari-hari, guna untuk pembekalan santri ketika sudah keluar atau lulus dari pondok pesantren.

#### F. Sistematika Penulisan

Dalam Penelitian ini, peneliti membagi sistematika penulisan menjadi tiga bagian utama, yaitu : bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Semua bagian tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Gambaran atas masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut :

##### BAB I

Merupakan pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum untuk memberi pola pemikira bagi seluruh penelita yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

---

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, 2010 *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 43

<sup>7</sup>A. Fatih Syuhud. 2010. *Pribadi Akhlakul Karimah*. Malang : Pustaka Al-Khoirot.

## BAB II

Merupakan kajian pustaka yang membahas tentang pengertian komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, pengertian komunikasi interpersonal, tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif, prinsip-prinsip komunikasi interpersonal, proses terjadinya komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, dan faktor hambatan komunikasi interpersonal. Juga menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

## BAB III

Merupakan metode penelitian yang membahas tentang jenis dan metode pendekatan yang digunakan oleh penulis, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahapan dalam penulisan.

## BAB IV

Merupakan paparan data dan analisis data, yang didalamnya membahas tentang temuan-temuan lapangan oleh peneliti, juga memaparkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti selama menjalani masa penelitian.

## BAB V

Merupakan pembahasan yang membuat gagasan peneliti terkait antara temuan terhadap teori, penafsiran, dan penjelasan dari temuan atau teori yang diungkap di lapangan.

## BAB VI

Merupakan penutup, bab ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari hasil penelitian.



**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Penelitian Terdahulu**

**Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Abdul Aziz Dermawan mahasantri Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jenis Karya	Skripsi, Judul : “ Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Al-Hikmah Marelan”.
Tahun Pembuatan	2018
Metode Penelitian	Kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menyebutkan bahwa hubungan relasional antara pengajar dan santri dalam ukuran pembelajaran PAI dapat diterima, hal ini cenderung terlihat bahwa, hubungan internasional yang dapat diterima dengan kedekatan dan kedekatan antara pendidik PAI dan santri SMP Swasta Al-Hikmah Marelan ketika menyampaikan yang mendorong santrinya menjadi santri yang aktif, berkomitmen dan minat dalam pembelajaran. Dan tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif yang dimiliki guru PAI, yaitu:

	Dapat mendorong pengaturan, kegembiraan, perubahan perspektif, koneksi yang lebih baik, dan mengarah pada aktivitas. Juga, unsur-unsur penghambat komunikasi interpersonal, termasuk kondisi mental komunikan, pesan satu arah, dan pengenalan pesan verbalistik, dll.
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dengan santri dalam proses pembelajaran PAI.
Perbedaan	Dalam penelitian ini meneliti tentang hambatan komunikasi interpersonal guru dan santri di SMP Al-Hikmah Marelan, sedangkan peneliti ini berusaha meneliti apa hasil komunikasi yang dipakai oleh pengurus Podok Pesantren Sunan Ampel dan bagaimana komunikasi interpersonal yang dipakai pengurus dan santri dalam pembentukan akhlakul karimah.
Persamaan	Terletak pada metode yang digunakan dan sama-sama meneliti komunikasi interpersonal.

**Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Juheri mahasantri Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik Universitas Riau.
---------------	---------------------------------------------------------------------------

Jenis Karya	Skripsi judul : Pola komunikasi interpersonal pengasuh dan pengasuh terhadap santri pondok modern Nurul Hidayah di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.
Tahun Pembuatan	2014
Metode Penelitian	Kualitatif
Hasil Penelitian	Peneliti mengatakan, bahwa pola komunikasi pengasuh dan pengasuh terhadap santri sudah bagus, hal ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, bimbingan khusus kepada santri, dan kegiatan ekstrakurikuler pondok (muhadlarah).
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal pengasuh dan pengasuh terhadap santri dalam interaksi di pondok.
Perbedaan	Dalam penelitian ini meneliti tentang pola komunikasi interpersonal, faktor ektivitas komunikasi, dan simbol komunikasi yang digunakan dalam interaksi di lingkungan pondok. Sedangkan peneliti ini meneliti komunikasi interpersonal, tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif, dan faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal yag efektif dalam pembentuka

	akhlakul karimah.
Persamaan	Terletak pada metode yang digunakan, sama-sama fokus penelitian di lingkungan pondok pesantren, dan sama-sama meneliti komunikasi interpersonal.

**Tabel 1.4 Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Feni Hardiyanti, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel.
Jenis Karya	Skripsi, Judul : Komunikasi Interpersonal Anggota Karang Taruna dalam Partisipasi pembangunan di Desa Kedung Bocok Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.
Tahun Pembuatan	2010
Metode Penelitian	Kualitatif
Hasil Penelitian	Peneliti menjelaskan bahwa, komunikasi dan integrasi sangat penting dalam sebuah asosiasi untuk mencapai tujuan asosiasi yang objectives.
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui faktor penghambat dan penunjang komunikasi organisasi Karang Taruna dalam partisipasi pembangunan Desa Kedung Bocok di Sidoarjo.
Perbedaan	Dalam penelitian ini meneliti tentang hambatan

	dan penunjang komunikasi organisasi yang terjadi, sementara penelitian ini, mencoba untuk melihat menganalisis komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam pembentukan akhlakul karimah.
Persamaan	Terletak pada metode yang digunakan.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk yang ramah, orang secara konsisten perlu berhubungan dengan orang yang berbeda, dan perlu menyadari apa yang terjadi di dalam diri mereka. Kepentingan ini memberi kekuatan pada orang untuk menyampaikan. Banyak yang memahami bahwa surat menyurat merupakan kebutuhan yang sangat pokok bagi seorang individu dalam kegiatan publik. Dalam kehidupan sehari-hari biasa, acara komunikasi terus terjalin di mana saja. Interaksi komunikasi itu sendiri secara teratur dianggap sebagai dasar dari banyak masalah yang muncul di planet ini. komunikasi akan efektif jika ada pengaturan bersama. Artinya, jika pengirim dan penerima data dapat memahami.

Komunikasi adalah cara untuk menyampaikan penyelidikan oleh satu orang ke orang lain. Arni Muhammad mengatakan bahwa korespondensi adalah perdagangan pesan verbal dan non-verbal antara pengirim dan penerima pesan untuk mengubah perilaku.<sup>8</sup>Dari sebagian implikasi yang dikemukakan di atas, maka komunikasi dapat diartikan

---

<sup>8</sup>Ahmad Tarimrin Sikumbang. 2014. *Komunikasi Bermedia*. Jurnal : Iqra' No.1, hal.64

sebagai suatu jenis kerjasama yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua individu yang sepenuhnya berniat untuk mendapatkan reaksi.

## 2. Bentuk-bentuk Komunikasi

Secara bersama-sama agar interaksi komunikasi dalam pelatihan berjalan dengan efektif, penting untuk mengetahui berbagai jenis komunikasi yang dilakukan secara teratur, sehingga cenderung terlihat apakah seseorang mengarahkan komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, atau komunikasi organisasi. Hal ini sesuai penilaian Djajadisastra bahwa struktur atau teknik surat menyurat dipisahkan menjadi tiga bagian, yaitu: surat menyurat relasional atau biasa disebut surat menyurat relasional. Selain komunikasi interpersonal, istilah komunikasi antarkelompok juga dikenal. Surat menyurat antarkelompok dapat dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu surat menyurat kelompok besar dan surat menyurat kelompok kecil.

Selanjutnya adalah komunikasi massal, yaitu jenis komunikasi yang mempengaruhi banyak individu. Dalam komunikasi massal ini, komunikasi yang luas diperlukan untuk mencapai berbagai tujuan dengan jangkauan yang sangat luas dan mengejutkan tanpa batas. Media yang dapat dimanfaatkan dalam surat menyurat massal adalah surat kabar, majalah, radio, TV, web, facebook, dan lain-lain.

## 3. Pengertian Komunikasi Interpersonal

R.Wayne Pace dalam Hafied Cangara mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang terjadi antara setidaknya dua individu secara

langsung di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan pesan dapat diterima dan bereaksi secara langsung.<sup>9</sup> Dengan demikian Komunikasi Interpersonal merupakan jalan menuju perdagangan makna atau pesan dari individu yang berbicara satu sama lain, seperti wacana antara nabi Ibrahim dan Namrud, yang terkandung dalam QS: ayat al-Baqarah: 258. Allah berfirman :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ  
إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ  
اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (258)

Artinya: *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(Q.S : Al-Baqarah : 2 )*

Di dalam ayat ini dikemukakan suatu contoh sebagai mitsal yang mendukung kebenaran dari masalah ini, dan sebagai bukti kesahihannya. Selanjutnya, dijelaskan kisah Ibrahim as., bahwa Allah Memberi taufik dan menolong Ibrahim dengan bantuan Allah. Ketika itu, Nabi Ibrahim menegakkan hujjah untuk untuk melenyapkan hal-hal yang syubhat yang merupakan hujjah musuh. Sehingga, beliau berhasil memenangkan hujjah atas musuhnya itu. Namun, pihak musuh yang mengemukakan hujjah kepada beliau itu tetap “buta”, tidak mau melihat

---

<sup>9</sup>Hafied Cangara. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal. 32

nur kebenaran. Lalu, dirinya semakin tenggelam ke dalam keraguan yang makin bertambah, dan makin terjerumus ke dalam jurang kehancuran karena terseret pengaruh kekuasaan taghut.<sup>10</sup>

Selanjutnya, dalam ayat lain, juga menyebutkan pertukaran Nabi Ibrahim dengan anaknya Ismail, sehubungan dengan tukang jagal, dalam QS: Debris Shaffat: 102. Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي  
أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَا دَتَّرَى ۖ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ  
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*<sup>11</sup> (Q.S : Ash-Shaffat : 102)

Didalam ayat diatas tersebut, berisi komunikasi interpersonal antara Nabi Ibrahim dan Ismail, dimana bobot sosial lebih menonjol dari pada bobot pendidikan. Setidaknya bobot relasi dan informasi dalam interaksi interpersonal itu seimbang. John Steward dan Gary D Angelo memandang komunikasi antarpribadi terpaku pada sifat korespondensi yang ada dari setiap orang.<sup>12</sup>

Selain efektif, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun nonformal. Tidak seorang pun manusia diatas dunia ini, yang tidak

<sup>10</sup>Bahrn Abu Bakar, (1993), *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang:CV Toha Putra Semarang, hal.34-35.

<sup>11</sup>Al-Qur'an Tarjamah

<sup>12</sup>Al-Qur'an Tarjamah

melakukan komunikasi. Adanya sejumlah kebutuhan didalam diri setiap individu, dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status social, maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial.

Dalam praktik pendidikan, komunikasi interpersonal berlangsung antara pengurus dengan santri, baik didalam maupun di luar kelas serta didalam maupun diluar lingkungan sekolah. Lebih dari itu, dalam konteks pembelajaran aktif, kompetensi interpersonal, termasuk kemampuan melakukan komunikasi interpersonal pengurus, menjadi salah satu kompetensi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pengurus yaitu Kompetensi Sosial. Kompetensi Sosial, Indikatornya:

- a. Berkomunikasi Lisan, tulisan, dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan santri-santri, sesama pengurus, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua /wali santri, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- d. Menerapkan Terapkan standar persekutuan sejati dan jiwa harmoni.<sup>13</sup>

#### 4. Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal yang Efektif

---

<sup>13</sup>Syafaruddin, ( 2012), *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 168.

Melalui komunikasi seorang individu, dapat memperoleh dirinya sendiri, dan mengatur hubungannya dengan lingkungan sekitarnya secara umum. Hubungan seseorang dengan orang lain akan menentukan sifat hidup seseorang. Jika orang lain tidak memahami pemikiran tersebut, jika pesan tersebut dapat mengganggu orang lain, jika seseorang tidak mengetahui cara mengatasi semak duri karena orang lain menentang penilaiannya dan tidak memiliki keinginan untuk membantunya, semakin sering Anda menyampaikan, semakin jauh Anda dari orang lain. Dengan asumsi seseorang biasanya lalai untuk mendesak orang lain untuk bertindak, orang itu telah lalai untuk menyampaikan karena komunikasinya tidak kuat.

Bagaimana tanda-tanda komunikasi yang efektif ? Komunikasi yang efektif, Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss: Paling tidak menimbulkan lima hal : Pengertian, Kesenangan, Pengaruh pada sikap, Hubungan yang makin baik, dan tindakan.<sup>14</sup>

##### 5. Prinsip-prinsip Komunikasi Interpersonal

Blandho dalam Yosol Iriantara mendefenisikan komunikasi interpersonal sebagai, “proses menuju berbagi data, implikasi dan sentimen di antara individu yang menyampaikan melalui perdagangan pesan verbal dan nonverbal”.<sup>15</sup> Selanjutnya, komunikasi interpersonal

---

<sup>14</sup>Jalaluddin Rakhmat, (2008), *Psikologi komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hal. 13

<sup>15</sup>Yosol Iriantara, (2014), *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hal. 100.

biasanya bukan komunikasi langsung antara dua individu tetapi juga dapat terjadi dalam pertemuan kecil atau kelompok kerja.

Secara lebih eksplisit, kualitas juga dapat disebut, standar komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi narsistik, karena makna pesan dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.
- b. Komunikasi interpersonal itu berbasis nilai, dengan alasan bahwa mereka yang terkait dengan interaksi berbicara satu sama lain dengan mendapatkan dan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal.
- c. Komunikasi interpersonal menunjukkan, kedekatan antara orang-orang yang bersangkutan, baik kedekatan yang sebenarnya sehingga terkait dengan komunikasi mata ke mata dan kedekatan mental sehingga mereka terlibat dengan komunikasi yang mengartikulasikan pikiran mereka.
- d. Sekaitan dengan butir 3 diatas, dalam komunikasi interpersonal tidak hanya ada pertukaran pesan dan implikasi tetapi juga hubungan interpersonal antara individu yang terlibat dengan proses komunikasi interpersonal .
- e. Dalam komunikasi interpersonal, kegiatan komunikasinya tidak dapat diubah atau diulang. Pesan yang telah disampaikan tidak dapat dipulihkan. Paling-paling saya hanya bisa meminta maaf.

Namun, maaf tidak menghilangkan kata-kata yang diungkapkan, sebagian besar musuh komunikasi gagal mengingatnya.

- f. Sekaitan dengan butir e itu, maka dalam komunikasi interpersonal pun ada pengukuran moral dan komunikasi moral untuk apa yang terjadi selama interaksi.

Prinsip Komunikasi interpersonal tersebut, juga menjadi alasan untuk mengarahkan komunikasi interpersonal berkaitan dengan komunikasi pembimbingan. Komunikasi interpersonal pengurus dan santri tersebut bisa saja berlangsung didalam ruang keamanan, saat pengurus bertanya sambil menghampiri salah seorang santrinya, tetapi juga bisa terjadi diluar ruang keamanan, ketika santri mendatangi pengurus untuk menanyakan beberapa hal. Misalnya santri sambut pengurusnya, periksa setelah arahan di ruang keamanan, dalam keadaan yang lebih santai dan dengan kerangka waktu yang singkat, Demikian pengurus sangat perlu terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan para santrinya dalam membantu membingkai iklim dan lingkungan belajar yang layak dan dapat mendorong inspirasi santri untuk mewujudkan, yang merupakan bagian penting dalam siklus bimbingan belajar dan bekerja pada hakikat pembelajaran.

#### 6. Proses Terjadinya Komunikasi Interpersonal

proses komunikasi dapat terjadi ketika sumber (komunikator) menyampaikan pemikiran (data, ide, tuntutan, dan lain-lain) untuk diteruskan kepada penerima dengan alasan tertentu. Oleh karena itu, pikiran akan diubah menjadi gambar (ukuran penyandian) sebagai

komunikasi Verbal atau Non-Verbal, yang selanjutnya disebut (pesan), setelah pesan muncul di penerima, kemudian, pada saat itu terjadi interaksi yang terurai, khususnya menguraikan pesan, setelah itu ada reaksi terhadap penerima pesan.

Oleh karena itu, semua bagian pembelajaran manusia melalui bagian-bagian komunikasi, karena pembelajaran melalui reaksi komunikasi terhadap dorongan dari iklim. Proses komunikasi dengan penyandian pesan akan dirasakan, diakui dan direaksikan oleh orang-orang yang berhubungan dengan komunikasi dalam pembelajaran.<sup>16</sup>

#### 7. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi penting untuk kepuasan hidup seseorang. Johnson menunjukkan beberapa pekerjaan yang dimainkan komunikasi interpersonal dalam membuat kebahagiaan dalam keberadaan manusia.<sup>17</sup> Pertama, komunikasi interpersonal membantu kemajuan ilmiah dan sosial setiap individu. Peningkatan dari tahap awal (bahkan di dalam perut ibu) hingga dewasa mengikuti contoh perluasan ketergantungan pada orang lain. Ini dimulai dengan ketergantungan atau peningkatan komunikasi dengan ibu untuk seorang anak. Iklim komunikasi semakin luas dengan bertambahnya usia anak manusia. Secara bersamaan, kemajuan ilmiah dan sosial setiap individu sebagian besar ditentukan oleh sifat komunikasinya dengan orang lain.

---

<sup>16</sup>Purbatua Manurung, (2011), *Media Instruksional*. Medan estate: Badan penerbit fakultas tarbiyah, hal. 25

<sup>17</sup>Edi Harapan, *op.cit*, hal. 56

Kedua, watak atau kepribadian seorang anak muda dibentuk atas dasar adanya komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, sengaja atau tidak sadar dia akan memperhatikan, memusatkan dan mencatat di dalam hatinya setiap reaksi yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Seorang anak muda akan menjadi sadar bagaimana orang lain melihatnya. Karena bantuan komunikasi dengan orang lain, seseorang dapat menemukan kepribadiannya, yaitu, mengetahui siapa dia sebenarnya.

Ketiga, Dalam sistem memahami kebenaran lingkungan sosial di sekitarnya dan menguji realitas kesan dan pemahamannya tentang lingkungan umum, seorang anak perlu membandingkan kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu kenyataan. Jelas, pemeriksaan ramah seperti itu harus dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.

Keempat, Kesejahteraan emosional sebagian besar dikendalikan oleh sifat komunikasi atau hubungan dengan orang lain, terutama untuk sosok guru yang sangat kritis dan menambah keberadaan individu murid-muridnya. Ketika pergaulan dengan orang lain sarat dengan masalah, tentu dia akan bertahan, merasa sedih, gelisah dan kecewa. Dengan asumsi dia, menarik dan menjaga jarak strategis dari orang lain, maka, pada saat itu sensasi depresi dan pelepasan yang mungkin dia alami pasti akan menyebabkan penderitaan abadi, bukan hanya semangat atau kesengsaraan mental, mungkin penderitaan yang sebenarnya.

Untuk menjadi puas, individu membutuhkan penegasan dari orang lain, khususnya afirmasi sebagai reaksi dari orang lain yang menunjukkan bahwa mereka tipikal, solid, dan senang. Sesuatu yang bertentangan dengan afirmasi adalah *disconfirmation*, yaitu penolakan terhadap orang lain sebagai reaksi yang menunjukkan bahwa mereka aneh, tidak diinginkan dan bermasalah. Segala sesuatu yang harus dilalui dekat dengan komunikasi interpersonal dengan orang lain.

#### 8. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi disebut efektif jika penerima mengartikan pesan yang diterimanya seperti yang diusulkan oleh pengirim. Memang, orang sering lalai untuk menyampaikan karena mereka tidak bertemu satu sama lain. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah bahwa cara penerima melihat pentingnya pesan adalah unik dalam kaitannya dengan yang diharapkan oleh pengirim, dengan alasan bahwa pengirim lalai menyampaikan signifikansinya dengan tepat. Komunikasinya, sebagai individu yang menyampaikan, ia harus fokus pada unsur-unsur penghambat dalam komunikasi interpersonal.

Variabel penghambat komunikasi interpersonal, khususnya Timbulnya kekecewaan dalam komunikasi seringkali disebabkan oleh adanya lubang antara apa yang benar-benar tersirat oleh pengirim pesan dan apa yang tersirat oleh penerima pesan. Ketidakmampuan menyampaikan seperti ini patut diduga berawal dari berbagai variabel. Menurut Supratiknya, variabel-variabel tersebut adalah *Pertama*, mata air halangan yang bersifat gairah dan sosial atau sosial. Misalnya,

karena dia tidak peduli pada seseorang, setiap kata-katanya diterjemahkan secara berlawanan atau dihina ketika seorang teman dari Eropa menyentuh kepala orang lain. Perbuatan seperti ini dapat menimbulkan kesalahan, dimana bagi budaya Eropa membelai kepala merupakan salah satu bentuk kedekatan, sedangkan bagi budaya Timur membelai kepala merupakan salah satu bentuk rasa malu. *Kedua*, secara teratur mendengarkan dengan tujuan sadar atau tidak sadar untuk memberikan penilaian dan menilai pembicara. Dengan demikian, seorang individu menjadi dijaga. Artinya, tertutup dan sangat berhati-hati dalam memberikan kata-kata. *Ketiga*, seorang individu sering kali lalai untuk mengkomunikasikan kepentingan indikatif di balik wacananya meskipun faktanya dia benar-benar mengetahui makna denotatif dari kata-kata yang digunakan oleh seorang pembicara. *Keempat*, asumsi yang salah atau belokan dalam komunikasi sering terjadi karena keraguan satu sama lain.<sup>18</sup>

### C. Kerangka Konseptual

Salah satu jenis komunikasi yang penting adalah komunikasi interpersona atau komunikasi yang terjadi secara dekat dan pribadi antara beberapa orang yang memungkinkan terjadinya reaksi verbal dan nonverbal secara langsung. Komunikasi dua arah dan kritik langsung akan mempertimbangkan komunikasi yang kuat. Hal ini sesuai dengan penilaian

---

<sup>18</sup>Edi Harapan, *op.cit*, hal. 44

Onong U. Effendy yang mengatakan bahwa, "Kelangsungan komunikasi interpersonal adalah karena pelepasan segera".<sup>19</sup>

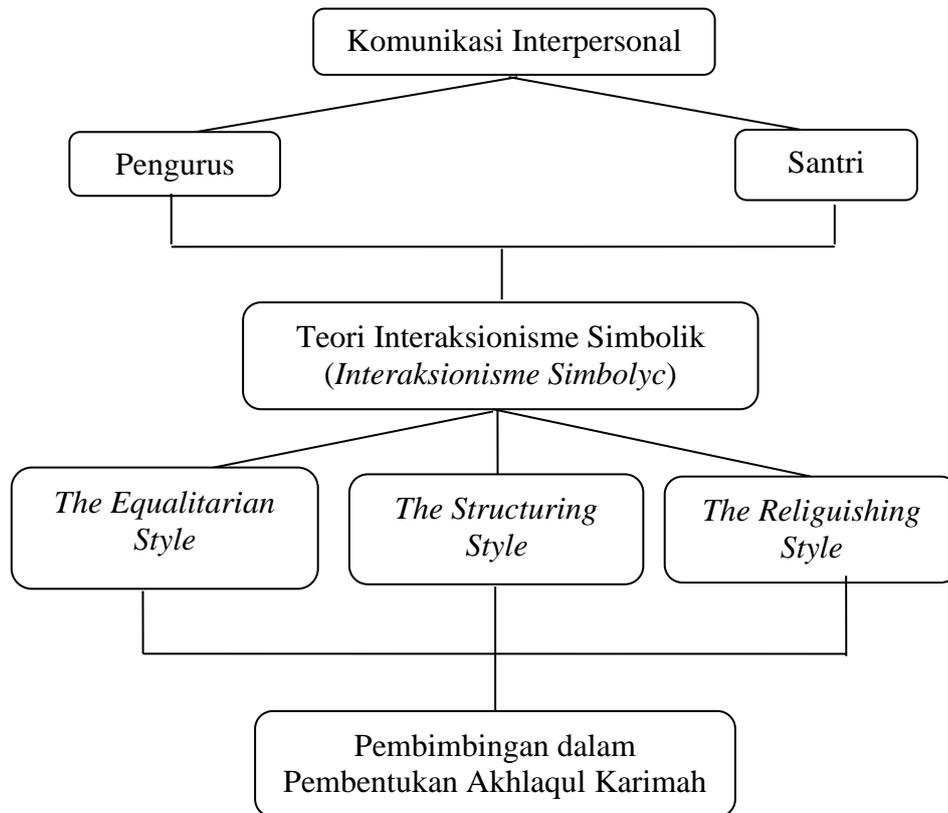
Komunikasi interpersonal adalah perhatian utama yang dikonsentrasikan oleh para ilmuwan, di mana komunikasi interpersonal antara eksekutif dan santri di area eksplorasi adalah arah yang akan diadakan pada akhirnya. Komunikasi interpersonal terjadi baik dalam suasana formal maupun santai, motivasi utama di baliknya adalah untuk kemajuan pribadi yang berkelanjutan dari akhlakul karimah. Kesiapan rencana kerja tidak dapat dipisahkan dari arah kabin area lokal dalam melanjutkan untuk mengatur komunikasi interpersonal yang baik dengan direktur sekolah langsung. Latihan-latihan yang berbeda misalnya mengajar dan belajar merupakan latihan-latihan dasar yang akan menjadi wadah penyusunan program kerja yang akan dilakukan. Teori Interaksionisme Emblematic yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yang menggambarkan kerjasama sosial dengan memanfaatkan gambar sebagai jenis komunikasi interpersonal verbal. Bahasa atau komunikasi interpersonal melalui gambar merupakan indikasi yang memiliki implikasi luar biasa yang muncul kepada orang lain, yang memiliki pemikiran sebagai tanda dan gambar yang akan terjadi dalam jiwa (pikiran).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta,Raja Grafindo Prasada, 2006), hal. 29.

<sup>20</sup>[Http://e-journal.stp.ac.id](http://e-journal.stp.ac.id)

**Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan, langkah awal untuk memulai persepsi yang mendasarinya. Akibatnya, jaminan teknik ini sangat membantu untuk kelanjutan dan pencapaian eksplorasi. Strategi adalah cara mendasar yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Berkenaan dengan pentingnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau peristiwa. Pemeriksaan ini tidak mencari atau memperjelas hubungan atau membuat prediksi. Strategi deskriptif bermaksud untuk menggambarkan secara metodis realitas atau atribut dari populasi tertentu secara terverifikasi dan tepat.<sup>21</sup> Dengan menggunakan tipe pendekatan naturalistik. Yaitu bertujuan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.<sup>22</sup> Selain itu juga, peneliti menggunakan tipe pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri, dan interaksi simbiotik.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Anisatus Shauma dan Zainal Abidin A. 2015.*Efektifitas Iklan Politik di Televesi (Studi Deskriptif Kuantitatif Efektifitas Iklan Politik Aburizal Bakrie Versi Motivasi Anak Indonesia PadaPemilihPemula di Surabaya).**Jurnal Imu Komunikasi* Vol. 7 No.2.

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosadakarya, 2017), hal 5

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosadakarya, 2017), hal 45

**B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan, di Pondok Pesantren Sunan Ampel, Dusun Tamansuruh, Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai peneliti mendapatkan informasi dari informan dilapangan, Kegiatan penelitian ini meliputi studi pendahuluan, indentifikasi masalah, kajian teori, menyusun proposal, pengumpulan dan analisis data.

**C. Kehadiran Peneliti**

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, metode yang di gunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Dalam metode kualitatif ini kehadiran peneliti di lapangan sangat di butuhkan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin, dan mencari kebenaran dari iformasi yang di peroleh. Dalam metode kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting, sebagai pengamat yang mengendalikan dan memperhatikan sedetail mungkin pada hal-hal yang kecil. Oleh karena itu peneliti harus hadir dan terjun langsung ke lokasi penelitian langsung, agar mendapatkan informasi yang valid.

**D. Subjek Penelitian**

Sumber dari penelitian ini adalah pengurus Pondok Pesantren Sunan Ampel beserta santri Pondok Pesantren Sunan Ampel yang meliputi santri putri yang ada di lingkungan Pondok Pesantren.

## E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>24</sup>

Mengingat motivasi di balik memilih individu yang dianggap mengatasi tingkat kepentingan dan teknik pengujian teoritis.<sup>25</sup>

Contoh yang diambil dari peneliti ini, tergantung pada perenungan mengumpulkan informasi di lapangan sesuai tujuan dan motivasi di balik proposisi. Saksi-saksi dalam pemeriksaan ini adalah para pengurus Pondok Pesantren Sunan Ampel yang menjadi momok utama penelitian, bersama beberapa santri untuk membentengi data terkini.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data atau kenyataan di lapangan. Teknik pengumpulan data, adalah kemajuan paling penting dalam penelitian, karena motivasi utama di balik penelitian adalah untuk memperoleh data.<sup>26</sup> Oleh karena itu, dengan mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti akan mendapatkan informasi yang memenuhi pedoman informasi yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk, obsevasi, wawancara komprehensif, dan studi dokumentasi, ketika metode ini dilakukan berulang-ulang seperti yang ditunjukkan oleh masalah yang muncul pada waktu tertentu.

---

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal 157

<sup>25</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 81.

<sup>26</sup>Andi Prabowo, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media) hal. 208

a. Observasi/Persepsi

Observasi diartikan sebagai pengamatan metodelis dan pencatatan indikasi yang muncul pada objek eksplorasi, sementara ada persepsi langsung dan tidak langsung. Observasi meoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Observasi menyimpang, observasi bergerak pada satu titik sesuai jadwal pada waktu yang akan diteliti, misalnya penonton melalui film serial atau foto. Informasi yang perlu diperhatikan atau diperhatikan adalah informasi yang mengidentifikasi dengan komunikasi interpersonal antara pimpinan dan santri dalam interaksi edukatif di Pondok Pesantren Sunan Ampel melalui observasi langsung, eksplorasi langsung melihat dan memperhatikan komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri di pondok. Selanjutnya, persepsi backhanded, peneliti melihat komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri melalui dokumentasi video dan foto.

b. Wawancara

Wawancara adalah Suatu diskusi yang ditujukan pada suatu masalah tertentu adalah suatu ukuran inkuiri dan jawaban lisan, di mana paling tidak dua individu saling berhadapan dengan sungguh-sungguh.<sup>28</sup> Rapat dipimpin oleh para ahli, tepatnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengasuh pondok, pengurus pondok, dan

---

<sup>27</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosadakarya, 2017), hal 175

<sup>28</sup>Imam Gunawan, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif :teori dan praktik.*(Jakarta : Bumi Aksara) hal 160.

santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo, khususnya tentang komunikasi interpersonal santri dalam interaksi edukatif dan hambatan tampak selama pelaksanaannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam peneliti kualitatif yakni,berbagai informasi penting, khususnya informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh para penelitian dari sumber utama. Selain informasi penting, ada informasi opsional, yang juga diperlukan oleh peneliti. Dokumentasi tambahan dikumpulkan dari catatan yang berbeda, seperti catatan yang menggambarkan diri sendiri,sejarah Pondok Pesantren Sunan Ampel Banyuwangi, foto-foto dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Ampel Banyuwangi. Dokumentasi penelitian ini,digunakan sebagai informasi korelatif yang telah diperoleh melalui teknik pertemuan dan observasi.

Fokus dalam penelitian ini, adalah hubungan komunikasi interpersonal seperti hubungan antara pengurus dan santri dalam pengajaran, pengujian mencari informasi sebagai hubungan hubungan antara direktur dan santri dalam interaksi pembimbingan.

**G. Teknik Analisis Data**

Analisa data adalah cara untuk mengumpulkan atau mengawasi data untuk terjemahan yang lebih baik. Data yang didapat dipecah menggunakan teknik analisis data yang dilakukan secara terus menerus dari awal sampai batas terjauh penyelidikan, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan

deskriptif naratif. Teknis ini menurut Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga alur, yaitu:

1. Pengurangan data, lebih tepatnya membuat pembahasan semua data yang didapat dari catatan lapangan, observasi, dan studi dokumentasi. Pengurangan data adalah jenis pemeriksaan yang mengasah, mengantisipasi hal-hal penting, memerintahkan, mengkoordinasikan, membuang apa yang tidak diperlukan dan memilah-milah informasi sehingga tepat dan dapat mencapai tujuan yang berarti. Secara singkat bisa dikatakan, data di pondok pesantren Pesantren Sunan Ampel Bangorejo, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.
2. Penyajian data, yakni adalah cara untuk melengkapi tujuan dengan data yang telah dikumpulkan untuk memperhitungkan tujuan yang akan ditarik. Ukuran tayangan data ini mengungkap keseluruhan kumpulan data yang diperoleh dengan tujuan agar data tersebut tidak sulit untuk dibaca. Pengenalan data dilakukan dengan cara akun. Spesialis akan menggambarkan semua data tentang, pengurus dan santri di pondok pesantren Pesantren Sunan Ampel Bangorejo.
3. Penarikan kesimpulan, yakni data awal yang berbentuk lisan, tulisan, atau tingkah laku yang terkait dengan komunikasi interpersonal pengurus dan santri pondok pesantren Pesantren Sunan Ampel yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, studi dokumen dan

triangulasi, diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu data tulisan, data nontulisan.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen tentang masalah komunikasi interpersonal pengurus dan santri pondok pesantren Pesantren Sunan Ampel Banyuwangi, dianalisis dengan cara mengorganisasikan, menyusun, menghubungkan, mereduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

#### **H. Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, di periksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dokumen. Triangulasi adalah proses penguata bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data (misalnya, catatan lapangan observasi dan wawancara) dalam deskripsi dan tema-tema penelitian kualitatif. Dalam cara ini peneliti mendorong untuk mengembangkan suatu laporan yang akurat dan kredibel.<sup>30</sup>

Suatu laporan dikatakan akurat dan kredibel, jika hasilnya dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Karena dari perspektif ini, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan.

---

<sup>29</sup>Miles Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia. Hal 16-19

<sup>30</sup>Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. Hal. 82

Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil komunikasi interpersonal pengurus dengan santri sudah berjalan dengan baik. Seperti (1) Umpamanya peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk mengumpulkan data. Pastikan apakah setiap hari telah terhimpun catatan harian wawancara dengan informan, serta catatan harian observasi. (2) Setelah itu, dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan, antara catatan harian observasi. Apabila ternyata antara catatan harian ada yang tidak relevan, peneliti harus mengonfirmasi perbedaan itu kepada informan. (3) Hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya, karena bisa jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau sumber-sumber lain. Apabila ada yang berbeda, peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain. Untuk teknik keabsahan data, penulis mengikuti pendapat Moeleng, yaitu dengan tahap *kredibilitas* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).<sup>31</sup>

#### 1. *Kredibilitas* (Kepercayaan)

Kriteria ini bertujuan untuk, menyakinkan pembaca yang kritis, dan agar disetujui oleh informan yang ada dalam penelitian ini, pada tahap ini, peneliti melaksanakan penelitian sedemikian rupa, sehingga

---

<sup>31</sup>Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT. Remaja Rosadakarya. hal 175.

tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan melalui perpanjangan keikutsertaan, mengamati dengan teliti kegiatan-kegiatan pelaksanaan kegiatan dan diskusi dengan teman sejawat yang tidak ikut serta dalam penelitian.

2. *Transferability* (Keteralihan)

Kriteria ini bertujuan untuk, menjadikan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian, nantinya dapat diaplikasikan atau ditransfer kedalam konteks lain yang sejenis.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Kriteria ini bertujuan untuk, memegang kebenaran hasil dan bisa dipertanggungjawabkan atau dipercayai. Pada tahap ini, penelitian akan tercapai bila peneliti komitmen terhadap temuan atau keutuhan kenyataan yang diteliti.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Kriteria ini merupakan kriteria terakhir dimana peneliti menggambarkan diri pada data, untuk melihat apakah data-data tersebut objektif, faktual, dan didukung oleh bahan yang sesuai. Sehingga bisa dipercaya oleh pembaca.

## I. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan, yaitu Secara umum tahap penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT. Remaja Rosadakarya. hal 127.

## 1. Tahapan pra lapangan

Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini, yang pertama peneliti harus menyusun rancangan penelitian. Rancangan suatu penelitian kualitatif paling tidak berisi; merumuskan permasalahan, mencari teori yang relevan, memilih lokasi penelitian, menentukan jadwal penelitian, memilih alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan analisis data, rancangan dan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

Kedua, peneliti terlebih dulu melapor dan memohon izin kepada pimpinan yang ada di lokasi penelitian dengan disertai surat izin penelitian yang selanjutnya mengutarakan maksud dan tujuan peneliti, sekaligus memohon izin sebagai tanda bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat terjalin hubungan yang baik berlandaskan pada etika dan simpatik, sehingga dapat mengurangi jarak sosial antara peneliti dan informan dalam bertutur kata dan berperilaku.

Ketiga, memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi penelitian ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau. Agar peneliti dapat memperoleh informan yang benar-benar memenuhi persyaratan, seyogyanya menyelidiki motivasinya, dan bila

perlu menguji informasi yang diberikannya, apakah benar atau tidak.

## 2. Tahapan pekerjaan lapangan

Tahap ini peneliti datang ke lokasi penelitian dan melakukan hubungan secara pribadi untuk menjaga keakraban dengan informan. Dalam tahap ini peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutinitas yang dilakukan pihak pondok, seperti ikut serta dalam kegiatan pembimbingan santri, kegiatan ekstrakurikuler, dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan penyesuaian diri dan mengikuti peraturan yang berlaku di lokasi penelitian, peneliti berusaha melakukan pengamatan, wawancara, berdiskusi, tukar informasi pada tataran etika yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakatinforman. Hasil pengamatan dan wawancara ini selanjutnya peneliti olah, kemudian dianalisis dan ditafsirkan menurut metode dan teori serta argumen peneliti (bersifat etik). Dengan demikian, informasi selengkap-lengkapny akan diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yang sudah direncanakan, yaitu komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam pembentukan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo.

## 3. Tahapan analisis data

Analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. “Proses analisis data adalah untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian, sehingga dihasilkan suatu temuan atau simpulan seperti yang disarankan oleh data dan sejalan dengan tujuan penelitian.”<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Ach. Fatchan. 2009 *metode peneltia kualitatif*. Bandung : ombak. Hal 190.

Jadi, analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Sedangkan analisis data kualitatif mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan maupun berurutan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA dan ANALISIS**

Dalam bab ini dipaparkan tentang: Paparan dan analisis data, dan Temuan hasil penelitian.

#### **A. Paparan Data dan Analisis**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo**

Pondok Pesantren Sunan Ampel adalah yayasan pendidikan islam yang berdiri pada tahun 1998. Pondok Salaf ini didirikan oleh Drs. KH. Miftahudin Yahya bersama istrinya Hj. Umi Kholifah, S.Pd.<sup>34</sup>Yang berlokasi di jalan Sambirejo No. 60 ID 68487, Dusun Tamansuruh, Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Pendidikan klasikal berasrama yang memadukan tri pusat pendidikan dengan sistem pendidikan 24 jam. Seluruh kegiatan santri dibawah pengawasan dan bimbingan dua lembaga. Kegiatan intrakulikuler dibawah pengawasan dan bimbingan lembaga Kementrian Agama yang merupakan lembaga pengajaran formal, setingkat dengan SMP, SMA, dan SMK. Sedangkan kegiatan ekstrakulikuler dibawah pengawasan dan bimbingan lembaga pengasuhan santri yang dipimpin oleh pengasuh pondok yang sekaligus pimpinan pondok. Pelatihan asrama teladan yang menggabungkan tiga fokus instruktif dalam kerangka sekolah 24 jam. Semua latihan santri berada di bawah pengawasan dan arahan dari dua organisasi. Latihan-

---

<sup>34</sup> <https://www.ppfulldaysunanampel.ponpes.id/profil>

latihan intrakurikuler berada di bawah pengawasan dan arahan Dinas Agama yang merupakan landasan pantauan yang layak, pada jenjang SMP, SMA, dan SMK. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler berada di bawah pengawasan dan arahan lembaga pengasuhan santri yang dipimpin oleh seorang figur orang tua sekolah inklusif yang juga merupakan pelopor sekolah pengalaman hidup.

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yaitu :

Visi :

Terwujudnya *Long Life Education*, yang berwawasan lingkungan hidup dalam rangka terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.

Misi :

- 1) Menciptakan kepribadian santri agar mempunyai akhlaqul karimah yang berbudi pekerti luhur.
- 2) Mewujudkan santri untuk mempunyai wawasan yang luas dalam berfikir dan bertindak.
- 3) Membekali santri untuk mempunyai ilmu yang manfaat dan barokah.
- 4) Membentuk santri yang mempunyai jiwa mandiri dengan sederhana.
- 5) Melaksanakan system pembelajaran yang efektif dengan disiplin yang tinggi.

- 6) Meningkatkan pemanfaatan kearifan local dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup.

### 3. **Jumlah Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo**

Jumlah pengurus putra maupun putri yang ada di Pondok Pesantren Sunan Ampel adalah 50 orang pengurus. Bila dilihat dari asal daerah, dari 50 orang pengurus itu, 25 orang berasal dari Kota Banyuwangi dan 25 orang lainnya berasal dari luar Kota Banyuwangi.

Adapun pengurus bagian keamanan Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yaitu :

- a) Zainulloh Lafi
- b) Rifqi Aulia Zahara

Untuk data lengkap pengurus, dapat dilihat di daftar lampiran 1.

Salah satu tolok ukur yang segera diketahui, apakah sifat dari sekolah ketat dapat diterima adalah dengan melihat keyakinan wali santri dalam menitipkan anak-anaknya, untuk dididik dan diarahkan pada lembaga pendidikan tertentu. Artinya, lembaga pendidikan dapat dikatakan berkualitas baik, jika kelas lulusan organisasi dapat membujuk masyarakat umum dengan menunjukkan perilaku yang tepat, dengan kemampuan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, maka, pada saat itu, ini membuat wali. rumah anak-anak dan anak perempuan mereka ke yayasan yang dirujuk.

Jumlah santri yang berada di Pondok Pesantren Sunan Ampel adalah 327 orang santri. Bila dilihat dari asal daerah, dari 327 santri itu,

mayoritas 75% orang berasal dari Kota Banyuwangi, dan 25% orang lainnya, berasal dari luar Kota Banyuwangi. Pada table dibawah ini dapat dilihat jumlah santri yang mondok di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo, yaitu :

**Tabel 1.5 Jumlah Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel  
Bangorejo**

<b>NO</b>	<b>SANTRI</b>	<b>JUMLAH SANTRI</b>	<b>JUMLAH ASRAMA</b>
1.	Santri Putra	140	11
2.	Santri Putri	187	13

Sumber : Kantor Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo

Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang berjumlah 327 orang itu, mereka tinggal di 11 asrama untuk santri putra, dan 13 asrama untuk santri putri.

#### **4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo**

Melalui observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo, lembaga pendidikan islam ini, memiliki sarana prasarana yang meliputi :

**Tabel 1.6 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sunan Ampel  
Bangorejo**

<b>NO</b>	<b>Nama Sarana Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keadaan</b>
1.	Asrama Putra	11	Baik
2.	Asrama Putri	13	Baik

3.	Kantor Pondok	2	Baik
4.	Kantor Pembayaran	1	Baik
5.	Aula Pondok	1	Baik
6.	Masjid	1	Baik
7.	Mushola	1	Baik
8.	Ruang Belajar	20	Baik
9.	Perpustakaan	1	Baik
10.	Kamar mandi	12	Baik
11.	Poskestren/Ruang Kesehatan	1	Baik
12.	Koperasi Pondok	1	Baik
13.	Kantin	3	Baik
14.	Wartel/Ruang Telefon	2	Baik
15.	Wisma	2	Baik
16.	Lapangan olahraga	4	Baik
17.	Tempat Makan	4	Baik
18.	Tempat Laundry	1	Baik
19.	Tempat Jemuran Baju	2	Baik
20.	Ruang keamanan	1	Baik
21.	Sarana Air Bersih	Sumur Bor 3 Depo Air Minum 1	Baik
23.	Sarana Lainnya	Kendaraan Operasional 35 unit, internet, komputer pondok 2, printer 2.	Baik

Sumber : Kantor Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo

Pada tahap penemuan-penemuan umum yang dilakukan oleh para peneliti dengan memperhatikan kantor yayasan Pondok, ada dua macam eksplorasi yang digunakan para peneliti, khususnya klasifikasi

“baik dan Buruk”. Dapat diterima jika kantor dan kerangka tetap dapat digunakan sesuai dengan kapasitasnya, dan dilengkapi dengan perangkat keras yang lengkap. Sedangkan klasifikasi tidak dapat diterima, jika kantor dan yayasan saat ini tidak dapat digunakan, atau dapat digunakan namun tidak memiliki perangkat keras secara keseluruhan. Mengingat standar penilaian, para peneliti memperhatikan dan memberikan penilaian dalam klasifikasi besar di semua kantor dan yayasan yang dapat diakses di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1) Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri dalam Proses Pembimbingan Pembentukan Akhlaqul Karimah**

Berdasarkan penelitian observasi dilapangan, peneliti menemukan, pengurus memilih komunikasi interpersonal dengan santri dalam proses pembimbingan. Hal ini terlihat dari obsevasi, bahwa hubungan komunikasi yang baik, ditunjukkan dengan kedekatan antara pengurus bagian keamanan dengan santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo. Komunikasi yang luar biasa mendorong santri untuk menjadi santri yang dinamis, tunduk, dan tertarik dalam proses pembimbingan. Dan kedekatan ini, penting dalam pembimbingan, karena kedekatan merupakan sisi lain dari pembimbingan, yang membuat pengurus bukan sekedar orang yang bertugas membimbing ilmu-ilmu pengetahuan, tapi juga bertugas membimbing ilmu-ilmu keagamaan, dan akhlakul karimah.

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam proses pembimbingan pembentukan akhlaqul karima Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo, terlebih dahulu peneliti mewawancarai, Ustadzah Rifqi Aulia Zahara pengurus bagian keamanan putri sebagai informan 1 diruang Kantor Pondok Putri.

“Ustadzah sebagai pengurus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo ini, Dalam melakukan Komunikasi Interpersonal, Ustadzah secara konsisten berusaha untuk membuat komunikasi yang efektif yang berisi penghiburan, kedekatan, atau membangun koneksi individu yang hebat, yang saya pahami ketika sayadi ruang keamanan dalam proses pembimbingan santri dalam pembentukan akhlaqul karimah. Misalnya: saya sedang menangani santri yang melanggar peraturan, saya tidak langsung *ngejudge*, tetapi berbicara dengan bahasa “kita” dan tidak menggunakan kata “aku” dan “kamu”. Dan ketika ada santri yang pendiam tidak mau bilang apa adanya saya mendorongnya untuk menulis surat pernyataan berisi kronologi dan membuka suasana yang nyaman agar mengetahui permasalahannya dan bisa terpecahkan”.<sup>35</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 1, diketahui bahwa hubungan komunikasi antara pengurus dan santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo sangat dapat diterima, namun masih terdapat beberapa kendala bagi santri tertentu, terutama santri yang tidak mau, berbicara kebenaran tentang kesalahan mereka dan kontemplatif. Mereka benar-benar membutuhkan arahan dan arah dalam komunikasi interpersonal yang menarik dalam pembimbingan. Hal ini karena tidak adanya kepastian atau aib dalam mengungkapkannya.

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan ustadzah Rifqi Aulia Zahara tanggal, 08 Juli 2021, pukul 10.00.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustadz Zainulloh Lafi pengurus bagian ketua keamanan putra sebagai informan 2.

“Ustadz melihat sebagai pengurus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo ini, bahwa dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dalam pembimbingan pembentukan akhlaqul karima, ustadz selalu berupaya meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal pengurus dengan santri, dimana ustadz mengaplikasikan ketika ustadz di ruang keamanan, dengan menunjukkan diri Anda sebagai seseorang yang dapat Anda percayai dan andalkan. Dengan berusaha menjadikan ustadz menjadi pribadi yang dapat diandalkan, jujur, berdedikasi, tulus, mampu, solid, sah, berkomitmen, tulus, dan *fair*. Sehingga santri menjadi lebih nyaman, dalam mengakui kesalahannya dan lebih dekat untuk berkomunikasi saat proses pembimbingan pembentukan akhlaqul karimah”.<sup>36</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 2 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo sudah cukup baik, ditandai dengan santri yang merasa nyaman dalam mengakui kesalahan dan lebih dekat untuk berkomunikasi ketika proses pembimbingan pembentukan akhlaqul karima di ruang keamanan.

Kemudian peneliti mewawancarai Dita Khoirunnisa, salah satu santri putri yang melanggar peraturan sebagai informan 3.

“Apa yang saya rasa dan saya lihat, berkomunikasi dengan pengurus bagian keamanan putridi ruang keamanan, dalam proses pembimbingan santri yang bermasalah, dalam pembentukan akhlaqul karimah, terus-menerus mengetahui masalah kita dalam menyampaikan, ketika di persidangan, salah satunya, saya malu untuk menyampaikan masalah dan tetap diam ketika ditanya, kemudian, pada saat itu petugas keamanan kita memacu saya untuk lebih berkata jujur dan untuk tidak melanggar peraturan lagi”.<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Wawancara dengan ustadz Zainulloh Lafi tanggal, 07 Juni 2021, pukul 10.00..

<sup>37</sup>Wawancara dengan santri putri Dita Khoirunnisa tanggal, 12 Juni 2021, 16.00.

Berdasarkan informasi dari informan 3 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri berjalan cukup baik dalam proses pembimbingan santri untuk pembentukan akhlakul karimah di ruang keamanan, ditandai dengan pengurus bagian keamanan yang mengetahui kendala santrinya dalam berkomunikasi.

Kemudian peneliti mewawancarai Abdurrohman, salah satu santri putra yang melanggar peraturan sebagai informan 4. Di asramanya.

“Dari apa yang saya lihat dan rasakan, ketika berbicara dengan pengurus bagian keamanan selama waktu yang dihabiskan, untuk mengarahkan pembentukan akhlakul karimah, pengurus bagian keamanan, menunjukkan mentalitas yang hangat dan simpatik kepada bawahannya, melalui komunikasi yang dimuat dengan hati-hati, perhatian, dan menunjukkan kasih sayang terhadap masalah dan kegelisahan terhadap santri-santrinya, dan memberikan sebagian kesempatannya untuk memahami saya, sehingga saya tidak merasa khawatir dan tidak sulit untuk berbicara dengan pengurus saya”.<sup>38</sup>

Berdasarkan informan 4 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri berjalan cukup baik dalam proses pembimbingan santri untuk pembentukan akhlakul karimah di ruang keamanan, ditandai dengan sikap pengurus yang empatik yang dilimpahkan rasa perhatian dan rasa kepeduliannya terhadap santrinya. Sehingga santri merasa lebih berani mengungkapkan kesalahannya dan lebih berani bertanya atas sanksi yang belum diketahui olehnya.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan diatas, maka dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan santri putra Abdurrohman tanggal, 13 Juni 2021, pukul 09.00.

karimah, pengurus menggunakan komunikasi interpersonal. Karena komunikasi interpersonal lebih efektif, dari pada komunikasi antar kelompok atau organisasi. Sebagian pengurus sudah menerapkan komunikasi interpersonal dengan santri, dan sudah menjalain hubungan sosial yang hebat dan mengikuti sifat komunikasi antara keduanya.

## **2) Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri yang Efektif**

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan, peneliti menemukan bahwa pengurus khususnya bagian keamanan, terus berusaha untuk memiliki kemampuan interpersonal yang kuat dan mahir. Komunikasi yang berhasil terjadi ketika signifikansi yang direncanakan oleh komunikator dan kepentingan yang ditangkap oleh komunikan adalah sesuatu yang sangat mirip dan satu kesepakatan. Selain itu, pada kenyataannya, sering lalai untuk menyampaikan karena mereka tidak bertemu satu sama lain. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah bahwa cara komunikator melihat pentingnya pesan adalah unik dalam kaitannya dengan yang diharapkan oleh komunikan, mengingat fakta bahwa pengirim lalai untuk menyampaikan kepentingannya secara tepat. Berdasarkan data observasi yang diperoleh, maka peneliti menemukan tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif yang terdapat pada pengurus dengan santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel, menurut Stewart L.Tubbs dan Syvia Moss dalam Jalaluddin Rakhmat yaitu : menimbulkan lima hal,

diantaranya: (a). Pengertian, (b). Kesenangan, (c). Pengaruh pada sikap, (d). Hubungan yang makin baik, dan (e) Tindakan.

**a. Menimbulkan Pengertian atau Pesan Dapat Dipahami**

Berkenaan dengan komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dapat menimbulkan pengertian atau pesan yang dapat dipahami, maka peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Rifqi Aulia Zahra, pengurus ketua bagian keamanan putri sebagai informan 1.

“Beberapa ketrampilan dalam berkomunikasi yang Ustadzah lakukan ketika di ruang keamanan. Jadikan pesan tersebut utuh dan lugas, maka pada saat itu pesan nonverbal harus berkoordinasi dengan pesan verbal.”<sup>39</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 1 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri cukup dalam menghasilkan pemahaman atau pesan dapat dirasakan, dikarenakan pengurus memiliki ketrampilan berkomunikasi dalam proses pembimbingan santri dalam pembentukan akhlakul karimah, sehingga santri dapat dengan mudah mengerti atas kesalahannya yang sudah diperbuat dan peraturan yang sudah ditetapkan.

Kemudian peneliti mewawancarai Ustadz Zainulloh Lafi, pengurus ketua bagian keamanan putra sebagai informan 2.

“Yang Ustadz lakukan di ruang kemanan putra, Dalam mengirim pesan untuk membuat pengertian, khususnya pesan harus diulang sebagai hal mendasar, termasuk menggunakan lebih dari satu media untuk mengirim pesan yang sama. Kemudian Ustadz

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Ustadzah Rifqi Aulia Zahara tanggal, 16 Juni 2021, pukul 15.30.

mencoba untuk mendapatkan masukan tentang pesan yang tertangkapoleh komunikan”.<sup>40</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai Dita Khoirunnisa, santri putri yang melanggar peraturan sebagai informan 3.

“Ketika saya berada di ruang keamanan selama pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, saya melihat apa yang dikatakan pengurus tentang peraturan dan sanksi, saya jelas mendapatkan apa yang dikatakan pengurus kepada saya. Ketika pengurus bagian keamanan menjelaskan materi pembimbingan, sangat perhatian dan carapengurus menyampaikan selalu diringi nada yang rendah, dan menggunakan banyak media dalam menjelaskannya, saya mudah memaham. Jika memang kami tidak mengerti, kami juga meminta agar pengurus menanyakan apa yang belum kami pahami”.<sup>41</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 3 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dan santri telah membuat pengertian atau pesan yang dapat dirasakan, diperiksa ketika santri berpikir bahwa itu adalah penjelasan langsung dari pengurus, dikarenakan pengurus bagian keamanan tersebut ketika membimbing santri yang bermasalah selalu diiringi dengan nada yang rendah dan menggunakan banyak media dalam berkomunikasi ketika menasehati di ruang keamanan.

Kemudian peneliti mewawancarai Abdurrohman, santri putra yang melanggar peraturan pondok sebagai informan 4.

“Saya merasa mudah memahami kesalahan saya, ketika pengurus bagian keamanan menjelaskan ulang peraturan pondok di ruang keamanan mbak, karena pengurus saya dapat memahami, bagaimana caranya memudahkan saya dalam pemecahan permasalahan

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Ustaz Zainulloh Lafi, tanggal 14 Juni 09.30.

<sup>41</sup>Wawancara dengan santri Dita Khoirunnisa, tanggal 20 Juni 2021, pukul 08.30.

yang saya rasakan mbak, diantaranya mbak, pengurus menjelaskan peraturan pondok menggunakan kata-kata yang lugas, maka pada saat itu pengurus secara konsisten memberikan contoh, perumpamaan peraturan yang dilanggar di luar pondok dengan sanksi-sanksinya”.<sup>42</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 4 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri sudah dapat menimbulkan pengertian atau pesan dapat dipahami, karena pengurus bagian keamanan selalu menggunakan kata-kata yang lugas, dan memberikan contoh, perumpamaan peraturan yang dilanggar di luar pondok dengan sanksi-sanksinya.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan diatas, maka komunikasi interpersonal pengurus dan santri memiliki tingkat kualitas komunikasi yang benar-benar layak yang salah satunya dalam menciptakan pemahaman atau pesan yang dapat dilihat, yang kesemuanya diakui oleh pihak pengurus dalam penyampaiannya dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah di ruang keamanan, dengan membuat pesan total dan lugas, pesan nonverbal seperti yang ditunjukkan oleh pesan verbal, mengulangi pesan sebagai hal mendasar, menggunakan lebih dari satu media untuk mengirim pesan, dan mendapatkan kritik tentang pesan yang ditangkap oleh komunikator.

#### **b. Menimbulkan Kesenangan**

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan santri Abdurrohman, tanggal 15 Juni 2021, pukul 10.00.

Pertama peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Rifqi Aulia Zahara, pengurus putri bagian keamanan sebagai informan 1.

“Dalam membangun suasana yang menyenangkan, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, Ustadzah bertindak untuk menggembirakan santri dengan menceritakan kejadian yang membuat santri merasa terhibur akan ceritanya, dan membuat suasana yang nyaman dan tidak menghakimi untuk membuat santri bisa terbuka akan masalah yang dihadapi”.<sup>43</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 1 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri, mereka dapat membentuk lingkungan yang indah dalam hubungan komunikasi, karena pengurus keamanan dapat menjadi fasilitator kepuasan yang membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan.

Selanjutnya peneliti mewancarai Ustadz Zainulloh Lafi, pengurus ketua bagian keamanan putra.

“Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, dan kenyamanan di ruang keamanan, pengurus selalu membantu santri yang mengalami kesulitan, dalam memahami peraturan, dan sanksi tertentu. Dengan bergerak ke arahnya, dan mengungkapkan kepadanya, atau pengarahan khusus kepadanya, sehingga santri tidak merasa tertekan, tapi senang dan nyaman saat proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karima”.<sup>44</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 2 mengungkapkan, komunikasi interpersonal sudah cukup baik, dengan membangun suasana yang menyenangkan dan menyamankan, dalam proses

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Ustadzah Rifqi Aulia Zahra, tanggal 01 Juli 2021, pukul 09.00

<sup>44</sup>Wawancara dengan Ustadz Zainulloh Lafi, tanggal 28 Juni 2021, 09.00.

pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah. Sehingga, santri tidak bosan dan tidak tertekan. Dengan komunikasi interpersonal yang baik, yang dimiliki seorang pengurus bagian keamanan.

Kemudian peneliti mewawancarai Dita Khoirunnisa, santri putri yang melanggar peraturan pondok sebagai informan 3, di depan masjid.

“Ketika saya berapada di ruangan keamanan mbak, saya merasa senang apabila pengurus tidak langsung menyudutkan saya, karena beliau selalu mengetahui karakter dan sifat kami, serta berakhlak baik tidak pemaarah dan selalu memberikan waktu kepada saya, untuk menjelaskan kejadian yang saya lakukan dalam proses pembimbingan, untuk pembentukan akhlakul karimah. Sehingga saya merasa senang dalam proses pembimbingan”.<sup>45</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 3 mengungkapkan, bahwa suasana pembimbingan yang berlangsung di ruang keamanan secara efektif di lingkungan yang menawan, itu benar-benar dirasakan olehsantri dengan daya tarik, seperti pemahaman pengurus mengenei karakter watak, serta berakhlak yang baik, sehingga membuat santri senang dan nyaman dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Abdurrohmah, santri putra yang melanggar peraturan, sebagai informan 4.

“Dalam pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah di ruang keamanan mbak, saya merasakan, pengurus menunjukkan dirinya sebagai orang yang bijaksana, bertanggungjawab, dan selau mengambil

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan santri putri Dita Khoirunnisa, tanggal 28 Juni 2021, pukul 10.00.

keputusan yang tepat dan selalu melakukan yang terbaik. Beliau tidak mengeluh, jika ada santri yang kurang ajar, tidak berbicara topik yang tidak menyenangkan, dan diluar pembahasan”.<sup>46</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 4 mengungkapkan, bahwa pengurus bagian keamanan, ketika di ruang keamanan dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, sudah cukup baik menyenangkan, ditandai pengurus sebagai orang yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, tidak memandang orang sebelah mata, semangat, tidak mengeluh dalam menghadapi santrinya dan berbicara sesuai topik pembahasan.

### c. Menimbulkan Pengaruh pada Sikap

Peneliti mewawancarai Ustadzah Rifqi Aulia Zahara, pengurus ketua bagian keamanan putri sebagai informan 1.

“Untuk menimbulkan pengaruh pada sikap, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, Ustadzah senantiasa memberikan teladan kepada mereka, misalnya terus-menerus mencontohkan yang terhormat Rasulullah yang berhak menjadi teladan, dan teladan bagi orang-orang, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dan jika dipondok, Ustadzah memberi contoh sifat dan perilaku ustadz dan ustadzah yang baik yang biasanya dilihat oleh santri-santri di lingkungan pondok”.<sup>47</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 1 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam mempengaruhi sikap, sudah cukup baik, salah satunya dengan terus-menerus

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan santri Putra Abdurrohman, tanggal 02 Juli 2021, pukul 10.00

<sup>47</sup>Wawancara dengan Ustadzah Rifqi Aulia Zahara, tanggal 07 Juli 2021, pukul 08.30

menetapkan model untuk mereka seperti, menceritakan akhlaknya Rasulullah yang begitu mulia yang patut dijadikan contoh, diteladani, dan dipanuti bagi manusia, dalam kehidupan sehari-hari, dan memberi contoh sifat dan perilaku ustadz dan ustadzah yang baik yang biasanya dilihat oleh santri-santri di lingkungan pondok.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustadz Zainulloh Lafi, pengurus ketua bagian keamanan putra sebagai informan 2.

“Dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah yang terpenting menurut ustadz adalah, perubahan sikap dari buruk menjadi lebih baik, oleh karena itu ustadz selalu mengupayakannya dengan menasehati santri untuk selalu berbuat baik, menaati peraturan, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan itu semua, akan terbiasa berakhlak yang baik bagi santri”.<sup>48</sup>

Berdasarkan informasi pada informan 2 mengatakan, komunikasi interpersonal dalam menimbulkan pengaruh pada sikap sudah cukup baik, dikarenakan pengurus bagian keamanan selalu menasehati santrinya untuk berbuat baik dan menaati peraturan pondok, tanpa ada kata bosan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Dita Khoirunnisa, santri putri yang melanggar peraturan sebagai informan 3.

“Ketika sayadi ruang keamanan mbak, apabila saya melanggar peraturan lagi, seperti keluar pondok tanpa izin, terlambat datang kepondok, atau bertemu dengan lawan jenis, dan peraturan lainnya, pengurus bagian keamanan terus menjadi contoh bagi mereka sepertiia selalu mendorong saya untuk mengetahui bahwa mentalitas dan gerakan yang kita buat tidak benar dan dapat melukai diri kita sendiri serta orang lain. Jadi itu membawa masalah bagi kita”.<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Wawancara dengan Ustadz Zainulloh Lafi, tanggal 06 Juli 2021, pukul 07.30.

<sup>49</sup>Wawancara dengan santri Dita khoirunnisa, tanggal 08 Juli 2021, pukul 16.00.

Berdasarkan informasi pada informan 3 mengungkapkan, bahwa komunikasi interpersonal pengurus dengan santri sudah cukup baik dalam menimbulkan perubahan pada sikap dan tindakan. Hal ini dipisahkan oleh kesadaran yang muncul pada santri, karena pengurus secara konsisten memberikan bimbingan kepada mereka.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Abdurrohman, santri putra yang melanggar peraturan sebagai informan 4.

“Ketika sayadi ruang keamanan, saya diberikan kepercayaan dalam mengisi surat pernyataan pelanggaran dan diberi amanah, untuk kredibel dalam penulisan surat pernyataan pelanggaran yang saya lakukan mbak, disaat itu, pengurus bagian keamanan meninggalkan ruang keamanan karean ada urusan penting yang mau diselesaikan, disitu saya sadar, bahwa kami diberi kepercayaan untuk mengisi surat pernyataan pelanggaran untuk jujur dan menulis apa adanya yang saya lakukan”.<sup>50</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 4 mengatakan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri sudah cukup baik, dalam menimbulkan perubahan pada sikap, mengingat perkembangan perhatian untuk dapat diandalkan dan kokoh atas kepercayaan administrasi divisi keamanan kepada mereka.

Dari sebagian penjelasan yang telah dikemukakan oleh sumber-sumber di atas, beralasan bahwa komunikasi interpersonal anatar pengurus dengan santri, sangat dapat diterima dalam mempengaruhi mentalitas, yang semuanya diterapkan oleh direksi dalam berbicara dengan santri mereka untuk perspektif dampak.

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan santri Abdurrohman, tanggal 08 Juli 2021, pukul 10.00.

Dengan menetapkan contoh, menawarkan bimbingan, memberikan kepercayaan dan kepercayaan.

**d. Hubungan yang Makin Baik**

Peneliti melakukan wawancara dengan santri putrid, Dita Khiorunnisa, yang melanggar peraturan sebagai informan 1.

“Saya merasakan, ketika dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, saat pengurus bagian keamanan membimbing di ruang keamanan, pengurus saya itu, menunjukkan dirinya sebagai orang yang terbuka tentang individu datanya seperti pengalamannya, riwayat hidupnya, sama seperti data lainnya, misalnya, pertemuan mengerikan yang dia alami, jadi kami merasa bahwa pengurus mempercayai dan individu yang luar biasa”.<sup>51</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 1 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri sudah cukup baik dalam menjalin hubungan, itu karena keterbukaan pengurus bagian keamanan tentang informasi dirinya terhadap santrinya, dan santrinya merasa orang yang dipercaya dan spesial.

Selanjutnya peneliti mewawancarai santri putra Abdurrohman, yang melanggar peraturan sebagai informan 2.

“Saat pembimbingan di ruang keamanan, pengurus bagian keamanan dapat memantau diri saya, memperhatikan, kalau saya tidak berkata jujur, saya dinasehati agar berkata jujur. Sehingga pengurus mengerti keadaan saya, dengan itu saya merasa benar-benar fokus atau tidak tertarik saya”.<sup>52</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 2 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri sudah dikatakan

<sup>51</sup>Wawancara dengan santri putri Dita Khiorunnisa, tanggal 04 Juli 2021, pukul 10.00.

<sup>52</sup>Wawancara dengan santri putra Abdurrohman, tanggal 04 Juli 2021, pukul 08.30.

cukup baik dalam menjalin hubungan anatar pengurus dengan santri, karena dengan perhatian pengurus terhadap santri, membuat hubungan terhadap santri semakin baik. Sehingga santri merasa diperhatikan dan tidak dicuekkan oleh pengurusnya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustadzah Rifqi Aulia Zahara, pengurus bagian keamanan putri sebagai informan 3.

“Dalam membentuk hubungan yang baik dengan santri, yang dilakukan ustadzah adalah dengan terus menjanjikan santri untuk menjadi dinamis dengan mengajukan pertanyaan, dan terus menyambut santri yang dinamis dalam kebaikan. Kemudian, kemudian kelola setiap masalah atau hal-hal yang mereka sampaikan, seolah-olah keseluruhan ini penting dan menarik bagi ustadzah”.<sup>53</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 3 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam membangun hubungan sangat dapat diterima, dengan alasan bahwa penguurs bagian keamanan secara konsisten menyambut santri untuk menjadi dinamis dengan mengajukan pertanyaan, mengajak santri aktif dalam perilaku kebaikan, dan menangani semua masalah, atau hal yang disampaikan santrinya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai pengurus ketua bagian keamanan putra, Ustadz Zainulloh Lafi, sebagai informan 4.

“Untuk membentuk hubungan yang baik dengan santri, apa yang saya lakukan adalah selalu menjadikan diri saya seorang individu yang tersedia untuk informasi tentang diri saya atau menjadikan santri saya tempat untuk bertukar pikiran dan menghargai penilaian santri.”<sup>54</sup>

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ustadzah Rifqi Aulia Zahara, tanggal 09 Juli 2021, pukul 08.30.

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ustad Zainulloh Lafi, tanggal 05 Juli 2021, pukul 10.00.

Berdasarkan informasi dari informan 4 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam menjalin hubungan, sudah cukup baik, itu karena pengurus bagian keamanan selalu menjadikan dirinya pribadi yang terbuka, atau menjadikan santri-santrinya tempat bertukar pikiran, dan menghargai penilaian santri-santrinya.

Dari sebagian penjelasan yang telah dikemukakan oleh para narasumber di atas, komunikasi Interpersonal antara pengurus dengan santri, dalam menjalin hubungan baik antara keduanya, dianggap sangat dapat diterima, termasuk para pengurus yang selalu membuka diri sebagai individu. yang tersedia untuk data mereka, menjadikan santri tempat untuk bertukar pikiran, memperhatikan santrinya, selalu mengajak santrinya berbicara dengan mengajukan pertanyaan, dan menghargai pendapat mereka.

#### **e. Menimbulkan Tindakan**

Peneliti melakukan wawancara dengan santri putri, Dita Khoirunnisa sebagai informan 1.

“Ketika saat mulai pembimbingan di ruang keamanan, saya sudah sadar akan kesalahan saya, dan mau menerima sanksi sesuai peraturan yang telah ditetapkan, setelah proses pembimbingan, saya sudah tidak melanggar pertauran lagi, menunjukkan perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari saya, dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan pondok”.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan santri putri Dita Khoirunnisa, tanggal 03 Juli 2021, pukul 11.30.

Berdasarkan informasi dari informan 1 mengungkapkan, komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam menimbulkan tindakan sudah cukup baik, karena santri Pondok Pesantren Sunan Ampel yang melanggar peraturan, rata-rata sudah menaati peraturan pondok dan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik di kehidupan sehari-harinya.

Kemudian peneliti mewawancarai Abdurrohman, santri putra yang melanggar peraturan sebagai informan.

“Saat dalam proses pembimbingan, sikap dan perilaku saya menjadi baik, karena apabila saya berkata kotor ada teman saya yang langsung mengingatkan begitu sebalainya, karena saya tau saling mengingatkan itu adalah anjuran agama islam”.<sup>56</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 2 mengungkapkan, komunikasi interpersonal dalam menimbulkan tindakan sudah cukup bagus, karena santri bersikap, berperilaku baik, dan saling mengingatkan temannya dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

Kemudian peneliti mewawancarai Ustadzah Rifqi Aulia Zahra, pengurus bagian keamanan putri sebagai informan 3.

“Dengan terus memberikan teladan, dan terus memberikan bimbingan yang baik kepada santri, salah satu caranya adalah dengan membuat mereka sadar untuk berbuat baik.dan tidak melanggar pertauran pondok lagi, ustadzah melihat ada perubahan sedikit demi sedikit pada santri”.<sup>57</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 3 mengungkapkan, komunikasi interpersonal dalam menimbulkan tindakan sudah cukup

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan santri putra Abdurrohman, tanggal 03 Juli 2021, pukul 16.00.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Ustadzah Rifqi Aulia Zahra, tanggal 09 Juli 2021, pukul 08.30.

baik. Karena dengan terus-menerus menetapkan contoh, atas rekomendasi eksekutif dan contoh yang telah diberikan kepada santri dan dapat mengubah santri sedikit demi sedikit dan terus memberikan bimbingan yang baik kepada santri, salah satu caranya adalah dengan membuat mereka sadar untuk berbuat baik.

Kemudian peneliti mewawancarai Ustadz, Zainulloh Lafi, pengurus bagian ketua keamanan putra sebagai informan 4.

“Ustadz selalu mendorong santri untuk secara konsisten menerapkan informasi yang telah mereka peroleh, mempraktikkannya sebagai kegiatan dan memberikan contoh kegiatan yang harus dilakukan, kegiatan yang tidak boleh dilakukan, dan nasihat terhadap santri”.<sup>58</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 4 mengungkapkan, komunikasi interpersonal dalam menimbulkan tindakan sudah cukup baik, karena dorongan pengurus bagian keamanan agar santri selalu mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk perbuatan.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan diatas, maka komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, dengan cukup untuk menimbulkan aktivitas, itu semua karena santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk menjalakan perilaku yang baik, dan menaati peraturan pondok yang sesuai dengan panca jiwa dan telah ditetapkan dipondok.

### **3) Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal**

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Ustadz Zainulloh Lafi, tanggal 06 Juli 2021, pukul 08.00.

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal pengurus dengan santri, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, masih ada beberapa faktor yang mengganggu komunikasi interpersonal saat dalam bimbingan belajar.

Peneliti melakukan wawancara dengan Abdurrohman, santri putra sebagai informan 1.

“Ketika dalam pembimbingan, ada beberapa hambatan dalam berkomunikasi, diantaranya ada suara-suara pengumuman menggunkan pengeras suara sehingga pembimbingan dapat terganggu. Karena saya tidak bias fokus dalam menerima arahan”.<sup>59</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 1 mengungkapkan, komunikasi interpersonal dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, memiliki beberapa hambatan dalam berkomunikasi interpersonal, dan hambatan itu terjadi karena beberapa suara yang masuk di ruang keamanan mengakibatkan santri yang pembimbingan merasa terganggu.

Kemudian peneliti mewawancarai santri putri, Dita Khoirunnisa sebagai informan 2.

“Dalam proses pembimbingan, untuk pembentukan akhlakul karimah, ada beberapa kendala yang terjadi dalam komunikasi, yaitu pengurus di ruang keamanan yang begitu banyak yang berisikan lebih dari 2 orang, menurut saya, banyaknya pengurus mungkin dapat membuat santri merasa tersudutkan dan mengurangi perhatian pengurus dalam menyampaikan nasehat”.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan santri putra Abdurrohman, tanggal 16 Juli 2021, pukul 10.00.

<sup>60</sup>Wawancara dengan santri putri Dita Khoirunnisa, tanggal 12 Juli 2021, pukul 09.00.

Berdasarkan informasi dari informan 2 mengungkapkan, faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal, yaitu banyaknya pengurus yang membuat santri merasa tersudutkan dan mengurangi perhatian pengurus dalam menyampaikan nasehat.

Kemudian peneliti mewawancarai pengurus Ustadz Zainulloh Lafi, bagian keamanan putra sebagai informan 3.

“Dengan toleransi yang biasa saya terapkan dalam pembimbingan, tentunya juga akan ada titik dimana saya akan menjadi yang teratas jika ada santri yang menyalahgunakan standar, atau ada santri yang kurang ajar dengan terus menerus berbuat kesalahan. Sehingga emosional saya keluar berupa memarahi dengan nada yang sangat tinggi”.<sup>61</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 3 mengungkapkan, faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal, yaitu khususnya kondisi mental komunikasi atau pengurus yang keadaan antusiasnya memprihatinkan, membuat batas-batas berkomunikasi.

Kemudian peneliti mewawancarai Ustadzah Rifqi Aulia Zahra, pengurus putri bagian keamanan, sebagai informan 4.

“Ketika dalam proses pembimbingan, untuk pembentukan akhlakul karimah, ada beberapa batas-batas untuk komunikasi, dan di mana hambatan terjadi dengan alasan bahwa ketikapengurus membimbing santri yang bermasalah, santri itu enggan jujur terhadap apa yang telah dilakukan, sehingga ustadzah mengalami kesulitan untuk menyikapinya. Maka terjadilah hambatan dalam berkomunikasi”.<sup>62</sup>

Berdasarkan informasi dari informan 4 mengungkapkan, faktor-faktor hambatan komunikasi interpersonal, yaitu tidak adanya umpan

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Ustadz Zainulloh Lafi, tanggal 15 Juli 2021, pukul 08.00.

<sup>62</sup>Wawancara dengan Ustadzah Rifqi Aulia Zahra, tanggal 15 Juli 2021, pukul 15.30.

balik dan kesulitan dalam menyikapi. Maka terjadinya hambatan dalam berkomunikasi.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan diatas, maka, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, tidaklah selalu berjalan baik, tentunya ada banyak yang terjadi hambatan-hambatan pada perjalannya. Hambatan yang sering muncul adalah hambatan komunikasi interpersonal, karena komunikasi interpersonal adalah kunci utama dalam kesuksesan, saat proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah. Hambatan tersebut, tidak menjadi hambatan dalam menyampaikan, karena segala hambatan pasti dapat diselesaikan dengan tepat, efektif, dan tepat.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Beradsarkan temuan penelitian, sub fokus pertama, tentang komunikasi interpersonal pengurus dengan santri, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, komunikasi yang digunakan pengurus dengan santri dalam proses pembimbingan untuk pembentukam akhlakul karimah, di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo, menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal, karena komunikasi interpersonal dianggap jauh lebih efektif dari pada komunikasi kelompok atau organisasi. Sedangkan sub fokus kedua, tentang tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif diantara pengurus dengan santri dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, ada beberapa pengaruh pada santri, sebagai berikut : (a). menimbulkan pengertian, (b). menimbulkan kesenangan, (c). pengaruh pada sikap, (d). hubungan yang makin baik, (e). menimbulkan tindakan.

#### **A. Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri dalam Proses Pembentukan Akhlakul Karimah.**

Komunikasi yang digunakan pengurus dengan santri, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo, menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Ini dapat dilihat dari ketrampilan berkomunikasi interpersonal pengurus terhadap santrinya dalam proses pembimbingan di ruang keamanan, seperti suasana ruangan yang kondusif, bisa mendorong motivasi dan

perubahan sikap yang positif pola pikir santrinya, mengandung keakraban, kenyamanan, kasih sayang, kepedulian, dan perhatian terhadap santrinya.

Penemuan peneliti ini, sesuai dengan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 huruf c, bahwa kemampuan sosial adalah kemampuan pendidik sebagai komponen masyarakat yang pada dasarnya mencakup kemampuan untuk:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan lingkungan sekitar.<sup>63</sup>

Berdasarkan teori tersebut, mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal pengurus dengan santri merupakan Salah satu kemampuan yang harus digerakkan oleh pengurus adalah komunikasi sosial, karena kemampuan sosial mencakup komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri, yang merupakan inti dari pembimbingan. Apabila komunikasi berhasil maka interaksi bimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah akan berjalan dengan baik, oleh karena itu pengurus harus memiliki kemampuan

---

<sup>63</sup>Wina Sanjaya, (2010), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Group, hal 19.

dalam komunikasi interpersonal dalam siklus pembinaan untuk penataan kualitas etika atau akhlakul karimah.

## **B. Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri yang Efektif**

### **a. Menimbulkan Pengertian**

Tanda-tanda komunikasi interpersonal pengurus dengan santri yang efektif, terdapat pada pengurus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang pertama, adalah pesan atau kepentingannya harus memiliki pilihan untuk menimbulkan pemahaman atau dapat dirasakan, dikatakan bahwa jika pesan selesai dan langsung, pesan nonverbal harus sesuai pesan verbal, harus diulang sebagai penting, menggunakan lebih dari satu media untuk mengirim pesan yang sama, berusaha untuk mendapatkan masukan tentang pesan yang ditangkap oleh komunikan, dalam mengkomunikasikan sentimen, harus diambil salah satu dari tiga cara yang berbeda, untuk lebih spesifik dengan merujuk namanya, jenis kegiatan, atau menggunakan ekspresi yang menarik. , secara konsisten dibarengi dengan perkembangan tubuh, dan terus menerus memberikan teladan, sebagaimana sabda Nabi, kisah pengasuh Pondok, atau tokoh-tokoh yang menceritakan karakter yang menggambarkan perilaku akhlakul karimah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat, Hardjana yang diikuti oleh Suryanto AW dalam bukunya yang berjudul, “Komunikasi Interpersonal” mengatakan bahwa, komunikasi interpersonal dapat diaktakan efektif, Jika pesan diterima dan dirasakan sesuai dengan yang

direncanakan oleh pengirim pesan, pesan dilingkari kembali untuk diperagakan secara sengaja oleh penerima pesan, dapat bekerja pada sifat hubungan relasional, dan tidak ada hambatan untuk itu”.<sup>64</sup>

**b. Menimbulkan Kesenangan**

Tanda-tanda komunikasi interpersonal pengurus dengan santri yang efektif, pada pengurus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang kedua, adalah menimbulkan kesenangan, dikatakan seperti itu, apabila pengurus dapat membuat lingkungan yang menarik dalam pengajaran terjadi. Dengan terus-menerus membantu santri-santrinya yang mengalami masalah dan kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan bungalow, tentu saja dengan mendekatinya dan memberikan penjelasan kepadanya atau memberikan santri-santrinya, contoh yang perlu diperhatikan sehari-hari dalam menaati peraturan, sehingga santri tidak merasa kesusahan. Tetapi senang untuk menjalani dan menaati peraturan pondok, serta berakhlak yang baik, tidak mudah marah, dan menunjukkan dirinya sebagai orang yang positif, ceria, dan tidak mengeluh. Walaupun ada sanksi yang berat jika melanggar peraturan pondok.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa, dalam bukunya Rusman, menurut Mulyasa pembimbingan menyenangkan merupakan suatu proses pembimbingan di mana ada persatuan yang solid antara pengurus dan santri, tanpa sensasi dorongan

---

<sup>64</sup>Suranto AW, (2010), *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta : Graha Ilmu, hal 77.

atau faktor yang menekan.<sup>65</sup> Pembimbingan dikatakan menyenangkan, apabila di dalamnya ada suasana santai, bebas dari tekanan, terlindungi, tidak terpojok, menarik, kontribusi penuh, pertimbangan santri diberikan, iklim membantu, bersemangat, kecenderungan ceria, dan fiksasi tinggi. Kemudian lagi, arah menjadi tidak enak jika udaranya putus asa, dihakimi, merasa diremehkan, merasa menakutkan, rentan, tidak energik, lamban, lelah, dan memiliki lingkungan yang suram.

### c. Perubahan pada Sikap

Tanda-tanda komunikasi interpersonal pengurus dengan santri yang efektif, terdapat pada pengurus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang ketiga, adalah perubahan pada sikap, Hal itu terlihat dengan terus-menerus mendorong para santri untuk konsisten berbuat baik, misalnya tunduk pada pedoman, mengabdikan kepada ustadz dan ustadzah, mengabdikan pada penghormatan, menjaga lisan, pentingnya mempertimbangkan, dan terus-menerus menjadi teladan. Untuk mereka. Misalnya, terus menerus menceritakan tentang sosok mulia Rasulullah yang patut dicontoh, diteladani, dan diikuti orang, memberikan contoh sifat dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan 2 faktor utama, yang menentukan dalam pembentukan akhlakul karimah dan perubahan sikap, yaitu :

1. Faktor psikologis seperti inspirasi, perasaan, kebutuhan, pemikiran, kekuatan, dan kepatuhan. Masing-masing

---

<sup>65</sup>Mulyasa dalam buku Rusman, (2010), *Model-model Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Press, hal 326.

faktor tersebut merupakan faktor yang berperan dalam menyebabkan atau mengubah mentalitas seseorang.

2. Faktor kultural/kebudayaan seperti posisi sosial, iklim, keluarga, dan sekolah.<sup>66</sup>

Demikian, faktor psikologis dan faktor kultural saling mempengaruhi untuk menyebabkan, mengikuti, atau mengubah perspektif.

#### **d. Hubungan yang Makin Baik**

Tanda-tanda komunikasi interpersonal pengurus dengan santri yang efektif, yang terdapat pada pengurus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang keempat, adalah Hubungan yang lebih baik dikatakan demikian, karena motivasi di balik pembinaan itu dicapai dengan teknik yang tersusun. Salah satunya adalah pengurus dapat melihat setiap santrinya, dan menjadikan dirinya seorang pembimbing, dan secara konsisten mengajar hal-hal yang positif, kedisiplinan dengan selalu memperhatikan santrinya. Jika ada yang berkata kotor, pengurus berusaha menasehati, agar tidak berkata kotor dan mentaati peraturan pondok. Dengan itu santrinya merasa diperhatikan atau tidak dicuekkan dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah. Pengurus selalu menunjukkan dirinya sebagai orang yang terbuka tentang informasi dirinya, kemudian dengan selalu mengajak santrinya berbicara, dengan mengajukan pertanyaan, dan menghargai pendapat mereka.

---

<sup>66</sup>Abdur Rachman Abror, (1993), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, hal 108.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Miftahul Huda, yang menjelaskan bahwa kualitas komunikasi santri pengajar dalam pengajaran dan ukuran pembelajaran, secara spesifik: "kerjasama yang memiliki alasan, memiliki metodologi yang ingin mencapai tujuan, asosiasi yang dipisahkan oleh materi yang luar biasa, latihan santri, guru, atau pendidik yang pergi Tentang sebagai panduan, kerjasama instruktif membutuhkan disiplin, ada titik putus periode, dan diakhiri dengan penilaian."<sup>67</sup>

**e. Menimbulkan Tindakan**

Tanda-tanda komunikasi interpersonal pengurus dengan santri yang efektif, di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo yang kelima, adalah menimbulkan tindakan, dikatakan seperti itu karena saat dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, karena santri yang melanggar peraturan sudah menaatinya, menimbulkan watak dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sama seperti saling mengingatkan antar santri, mereka menyadari bahwa saling mengingatkan dianjurkan oleh agama, karena para manajer selalu memberikan teladan dan bimbingan yang tulus kepada santri, salah satunya adalah untuk membuat mereka sadar melakukan perbuatan besar, tunduk pada standar, dan mematuhi perintah Allah dan pelajaran dari Rasul-Nya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat para ulama bahwa ahli sunnah wal jamaah, mendorong kita untuk mencari informasi dan

---

<sup>67</sup>Miftahul Huda, (2008), *Interaksi Pendidikan 10 cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang : UIN Malang Press, Cet.1, hal 41.

mempelajarinya, serta mengamalkannya. Mereka mengatakan bahwa dasar agama dan jalan menuju kemenangan adalah informasi. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا  
وَنَصِيرًا

Artinya :*“Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong”*. (Q.S Al-Furqon 25:31)<sup>68</sup>

### C. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Sulit untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan sukses, mengingat dalam komunikasi interpersonal selalu ada penghalang yang mengganggu jalannya komunikasi. Hambatan dalam menyampaikan pesan tidak diragukan lagi akan membuat siklus komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Suranto, menurut Suranto terdapat faktor-faktor penghambat interpersonal pada umumnya, yaitu :

1. Kebisingan
2. Keadaan mental komunikan
3. Tidak adanya komunikator atau komunikan
4. Kesalahpahaman komunikator atau komunikan
5. Kurangnya pengetahuan komunikator atau komunikan
6. Bahasa
7. Isi pesan tidak masuk akal
8. Bersifat satu arah

<sup>68</sup>Ahmad Zainal Abidin, (2015), *Untaian Hikmah Ulama Ahlusunnah untuk Muslimah Ahlu Jannah*, Yogyakarta : Diva Press, hal 99.

9. Faktor teknis
10. Kepentingan atau interest
11. Prasangka
12. Cara penyajian yang verbalistik dan sebagainya.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Suranto AW, (1987), *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta : Graha Ilmu, hal 63.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti, maka kesimpulannya adalah :

1. Komunikasi yang digunakan pengurus dengan santri dalam pembentukan akhlakul karimah, di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo menggunakan komunikasi interpersonal, karena pendekatan komunikasi interpersonal jauh lebih efektif, dari pada komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi.
2. Tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif, yang dimiliki pengurus yaitu :
  - a. Dapat menimbulkan pengertian
  - b. Dapat menimbulkan kesenangan
  - c. Perubahan pada sikap
  - d. Hubungan yang makin baik
  - e. Dapat menimbulkan tindakan
3. Faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal pada umumnya, yaitu :

Hambatan yang sering muncul adalah komunikasi interpersonal, karena komunikasi interpersonal merupakan kunci utama kemajuan saat proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, diantaranya : adanya keadaan psikologi atau emosional pengurus, kemudian

komunikasi interpersonal dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, akan terjadi hambatan apabila tidak adanya umpan balik dari komunikan, dan menyampaikan sejumlah besar pesan verbal tanpa bergabung dengan pesan nonverbal yang sesuai, sehingga pesannya satu arah.

## **B. Saran**

1. Bagi pengasuh pondok, sebagai bahan masukan untuk digunakan dalam proses pembimbingan pembentukan akhlakul karimah.
2. Bagi pengurus, sebagai bahan tambahan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pengurus dengan santri di pondok.
3. Bagi santri, sebagai cara dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan pengurusnya terkait kegiatan pembimbingan seperti pembentukan akhlakul karimah.
4. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan tambahan untuk mengarahkan penelitian selanjutnya ke depan yang lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abror Abdur Rachman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1993.
- Alo Liliweri. 1994. *Perspektif teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung : PT. Aditya Bakti. hal. 12
- AW Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 1987.
- Bakar Bahrun Abu, *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang. CV Toha Putra . 1993.
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada. 2006.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Elemen-elemen Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2001.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. 2010.
- Fatchan Ach, *metode penelitia kualitatif*. Bandung : ombak. 2009.
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara. 2014.
- Harapan Edi, *op.cit.* hal. 44
- \_\_\_\_\_, *op.cit.* hal. 56
- Hardjana Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta.Kanisius. 2007.
- [Http://e-journal.stp.ac.id](http://e-journal.stp.ac.id)
- <https://www.ppfulldaysunanampel.ponpes.id/profil>
- Hubermen Miles, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia. 1992.
- Huda Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang : UIN Malang Press, Cet.1, 2008.
- Iriantara Yosol, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Manurung Purbatua, *Media Instruksional*. Medan estate: Badan penerbit fakultas tarbiyah. 2011.
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mulyasa dalam buku Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Press, 2010
- Prabowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2004.
- Rahmat Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.

- Shauma Anisatus dan Zainal A. Abidin, *Efektifitas Iklan Politik di Televesi (Studi Deskriptif Kuantitatif Efektifitas Iklan Politik Aburizal Bakrie Versi Motivasi Anak Indonesia PadaPemilihPemula di Surabaya)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7 No. 2, 2015.
- Sikumbang Ahmad Tarimrin, *Komunikasi Bermedia*. Jurnal : Iqra' No.1, 2014.
- SupratiknyaA, *Komunikasi antar Pribadi* Yogyakarta. Tujuan Psikologi Kanisius. 1995.
- Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Syuhud A. Fatih, *Pribadi Akhlakul Karimah*. Malang : Pustaka Al-Khoirot. 2010.
- Zainal Abidin Ahmad, *Untaian Hikmah Ulama Ahlusunnah untuk Muslimah Ahlu Jannah*, Yogyakarta : Diva Press, 2015.

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dwi Kusnia Mubarakah

Nim : 17121110007

Program : Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

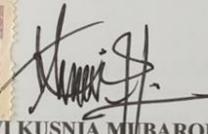
Institusi : Sarjana IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa, skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi,

Saya yang menyatakan,



  
**DWI KUSNIA MUBAROKAH**  
Nim. 17121110007

## CEK PLAGARISME



### Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 11%

Date: Rabu, Juli 28, 2021

Statistics: 1370 words Plagiarized / 12307 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

PENDAHULUAN Konteks Penelitian Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk melakukan interaksi, karena mulai bangun tidur hingga tidur lagi, komunikasi selalu terlibat didalamnya. Mulailah membangunkan orang lain atau peringatan nirkabel, kemudian mendapatkan panggilan atau membaca koran, melihat TV, berbicara dengan teman, mendengarkan radio, atau membaca buku sebelum memukul karung. Yang pasti, tidak semua orang tidak memberikan dalam hidup mereka.

Lalu, pada saat itu apa yang akan menimpa keberadaan manusia jika manusia tidak menyampaikannya. Dengan cara ini, individu tidak dapat mengomunikasikan kerinduan mereka, juga tidak akan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang telah memberikan kontribusi dakwah di Indonesia, yang berkembang dan berproses pesat seiring dengan berjalannya islam di Nusantara. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki corak yang khas, yaitu nuansa keagamaan yang kental.

Sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia yang dapat dihubungkan dengan pertalian keilmuandan kurikulumnya terhadap pusat-pusat pembelajaran ilmu agama Islam diberbagai belahan dunia. Salah satunya orientasi pengabdian dakwah dan pemerdayaan masyarakat untuk mampu menuju kehidupan yang lebih baik. Pondok Pesantren Sunan Ampel adalah salah satu pesantren yang terletak di Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, yang berdiri pada tahun 1998.

Pondok Salaf yang didirikan oleh Drs. KH. Miftahudin Yahya bersama istrinya Hj. Umi Kholifah, S.Pd. Pada tahun 2018 dan 2019, menyabet penghargaan sebagai yayasan terbaik di Kabupaten Banyuwangi. Yayasan edukatif Islam ini, mengajarkan kepada

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Pengurus di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo

### JUMLAH PENGURUS DI PONDOK PESANTREN SUNAN AMPEL BANGOREJO

NO	NAMA LENGKAP	JABATAN	ALAMAT
1.	Drs. KH. Miftahudin Yahya	Pengasuh Pondok	Bangorejo banyuwangi
2.	Usman Wahyudi	Kepengasuhan santri putra	Bangorejo, Banyuwangi
3.	Zainulloh Lafi	Ketua keamanan putra	Kalibaru, Banyuwangi
4.	M. Hamim Djazuli	Pengajaran putra	Sempu, Banyuwangi
5.	Azam Fadli Huda	Kepramukaan	Ponorogo
6.	Ahmad Fikri	Admin Sosmed	Sambirejo, Banyuwangi
7.	Muhammad Fawait	Keamanan dan security	Banyuwangi
8.	M. Roisul Fatoni	Keamanan dan security	Sukorejo, banyuwangi
9.	Robeni	Sopir dan keamanan	Banyuwangi
10.	Anjas Syarif Wahyudi	Sopir dan Pemesinan	Jajag, Banyuwangi
11.	Yudha Mustakim	Kesehatan	Sumatera
12.	Ubaidillah	Takmir	Banyuwangi
13.	M. Al-Murtadlo	Pengajaran	Bangorejo, Banyuwangi
14.	Muhammad Rowi	Takmir	Madura
15.	Rokiy Mubarak	Keamanan	Madura
16.	M. Bayu Ramadhan	Pengajaran	Benculuk, Banyuwangi
17.	Muhammad Azka	Kesehatan	Banyuwangi
18.	M. Misbahul Munir		Banyuwangi
19.	Ahmad Hidayat	Takmir	Rogojampi, Banyuwangi
20.	Muhammad Dino	Kepramukaan	Banyuwangi
21.	Ahmad Ifni	Pengajaran	Madura
22.	Ristian Farhan	Kebersihan	Banyuwangi
23.	Ulil Hidayat	Sopir dan Kebersihan	Banyuwangi

24.	Ahmad Ramadani	Kesehatan	Banyuwangi
25.	Hj. Umi Kholifah	Ibu Pengasuh Pondok	Bangorejo, Banyuwangi
26.	Rifda Raudlotul Jannah	Kepengasuhan Santri Putri	Bangorejo, Banyuwangi
27.	Nur Alfiatul Jannah	Keamanan	Sumatera
28.	Fitrianan Anggraini	Pengajaran	Ponorogo
29.	Rifqi Aulia Zahara	Ketua Keamanan Putri	Ponorogo
30.	Rina Indriyani	Pengajaran	Cluring, Banyuwangi
31.	Mamlumatul Khasanah	Keamanan	Sempu, Banyuwangi
32.	Isna Faiqotul	Kebersihan	Bangorejo, Banyuwangi
34.	Istiqomah	Kebersihan	Banyuwangi
35.	Binti Halimatus Sa'diah	Takmir	Ponorogo
36.	Zuhria Aini	Kebersihan	Ponorogo
37.	Nihayatul Mukarromah	Kesehatan dan Administrasi	Ponorogo
38.	Wafiq Azizah	Admin Sosmed	Ponorogo
39.	Nilna Uswatun	Pengajaran	Ponorogo
40.	Diyah Ayu Herlinawati	Keamanan	Ponorogo
41.	Nur Kholifah	Keamanan	Sumatera
42.	Jamilatul Sholihah	Kesehatan	Bondowoso
43.	Khanzah Khusnina	Kebersihan	Rogojampi, Banyuwangi
44.	Ummu Fitriarningsih	Takmir	Sulawesi
45.	Nur Dwi Fitriani	Pengajaran	Benculuk, Banyuwangi
46.	Fitriana Nur Afifah	Kesehatan	Sambirejo, Banyuwangi
47.	Luluk Nur Indahsari	Kesehatan	Pedotan, Banyuwangi
48.	Layyin Nuroiniyyah	Kebersihan	Bangorejo, Banyuwangi
49.	Lailia	Kebersihan	Banyuwangi
50.	Maya Bella Safitri	Takmir	Cluring, Banyuwangi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA**

***KEY INFORMAN (PENGASUH PONDOK)***

NAMA INFORMAN : \_\_\_\_\_  
WAKTU WAWANCARA : \_\_\_\_\_  
TEMPAT WAWANCARA : \_\_\_\_\_  
WAWANCARA KE : \_\_\_\_\_

1. Apakah di Pondok Pesantren Sunan Ampel ini terdapat pembimbingan dalam pembentukan akhlakul karimah bagi santri, khususnya santri yang bermasalah ?
2. Komunikasi apa yang biasanya dipakai dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah bagi santri yang bermasalah ?
3. Bagaimana komunikasi njenengan, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah bagi santri berlangsung efektif?
4. Apakah ada hambatan komunikasi dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?
5. Siapa yang bertanggungjawab penuh dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah bagi santri yang bermasalah ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### ***KEY INFORMAN (PENGURUS BAGIAN KEAMANAN)***

NAMA INFORMAN : \_\_\_\_\_  
WAKTU WAWANCARA : \_\_\_\_\_  
TEMPAT WAWANCARA : \_\_\_\_\_  
WAWANCARA KE : \_\_\_\_\_

1. Komunikasi apa yang ustadz atau ustadzah pakai, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?
2. Bagaimana pemahaman ustadz atau ustadzah tentang komunikasi interpersonal dengan santri dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?
3. Bagaimana cara komunikasi interpersonal ustadz atau ustadzah dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah dengan santri yang bermasalah ?
4. Apakah ustadz atau ustadzah mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan santri dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?
5. Seberapa penting, komunikasi interpersonal yang menurut ustadz atau ustadzah lakukan dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### ***KEY INFORMAN (SANTRI YANG BERMASALAH)***

NAMA INFORMAN : \_\_\_\_\_  
WAKTU WAWANCARA : \_\_\_\_\_  
TEMPAT WAWANCARA : \_\_\_\_\_  
WAWANCARA KE : \_\_\_\_\_

1. Komunikasi apa yang kamu lakukan dengan pengurus bagian keamanan dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah?
2. Bagaimana menurut kamu, mengenei komunikasi pengurus saat berada di ruang keamanan ?
3. Bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal pengurus dengan kamu dalam proses pembimbingan di ruang keamanan ?
4. Apakah pelaksanaan komunikasi interpersonal pengurus dengan kamu sudah efektif ?
5. Seberapa penting menurut kamu, komunikasi interpersonal santri dengan kamu dalam pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?

Lampiran 3. Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI**

<b>NO.</b>	<b>Aspek yang diminati</b>	<b>Bagian</b>
1.	Pengamatan terhadap komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam pembentukan akhlakul karimah	Menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.
2.	Pengamatan terhadap tanda-tanda komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam pembentukan akhlakul karimah	Menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.
3.	Pengamatan terhadap komunikasi interpersonal pengurus dengan santri dalam pembentukan akhlakul karimah	Menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

#### Lampiran 4. Verbatim Wawancara

### VERBATIM WAWANCARA

#### BAPAK PENGASUH

1. Pertanyaan : Apakah di Pondok Pesantren ini terdapat pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?  
Jawaban : Iya jelas ada mbak, setahu saya dimana-mana pondok itu ada mbak, cuman beda-beda cara membimbingnya.
2. Pertanyaan : Seperti apa pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah di pondok ini ?  
Jawaban : Ya seperti pembekalan ilmu-ilmu agama yang diselingi dengan ilmu pengetahuan, juga mengaji al-Qur'an maupun kitab-kitab kuning.
3. Pertanyaan : Dilakukan untuk siapa pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?  
Jawaban : Untuk semua santri, terkhusus untuk santri-santri yang bermasalah.
4. Pertanyaan : Ada berapa macam pembimbingan yang ada disini ?  
Jawaban : Ada dua macam, bimbingan pada semua santri dan pembimbingan pada santri yang bermasalah mbak.
5. Komunikasi apa yang dipakai dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?  
Jawaban : Ya, kalau saya dalam membimbing santri menggunakan bahasa yang bisa dipahami santri, yang bisa masuk kedalam hatinya, dan bisa mengamalkan di kesehariannya.
6. Pertanyaan : Bagaimana komunikasi Njenengan, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah santri yang bermasalah berlangsung efektif ?  
Jawaban : Dengan berkomunikasi tentunya akan menghasilkan beberapa kesempatan atau kesepakatan yang disetujui bersama, selain itu meningkatkan kesenangan dan kenyamanan selama proses pembimbingan, dan melakukan tindakan sesuai apa yang diperbuat mbak.

7. Pertanyaan : Apa ada hambatan komunikasi dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?

Jawaban : Ada mbak.

8. Pertanyaan : Hambatan-hambatan seperti apa yang biasanya njenengan sering alami ?

Jawaban : Seperti pembimbingan di masjid, karena banyaknya santri maka, tidak semua santri mendengarkan saya, ada santri yang ngobrol sendiri, tidur, atau sedang di hukum berdiri di lapangan. Jadi membuat tidak efektif, meskipun sudah diperingatkan.

9. Pertanyaan : Siapa yang bertanggungjawab penuh dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah?

Jawaban : Kalau untuk santri yang bermasalah itu, yang turun tangan langsung adalah Ustadz-Ustadzah pengurus bagian keamanan, dari mulai proses pembimbingan di ruang keamanan, sampai pelaksanaan hukuman ketika melanggar peraturan. Sedangkan kami hanya memantau dari jauh. Tetapi ketika pembimbingan santri di masjid itu yang bertanggungjawab saya.

**VERBATIM WAWANCARA**  
**PENGURUS BAGIAN KEAMANAN PUTRA**

1. Pertanyaan :Apakah masih banyak santri putra yang melanggar peraturan Tadz ?

Jawaban : Ya ada saja mbak, tapi ya tidak banyak.

2. Pertanyaan : Peraturan seperti apa yang biasanya dilanggar oleh santri putra ?

Jawaban : Merokok, misuh (berkata kotor), mbobol (keluar tanpa izin), bertemu dengan lawan jenis, dan masih ada peraturan yang dilanggar lainnya.

3. Pertanyaan : Santri yang melanggar peraturan biasanya, diapakan tadz, apa langsung dihukum atau bagaimana ?

Jawaban : Ya, di beri pengarahan dulu begini-begini, di bilangin dengan penuh kesabaran, dan dibimbing. Kemudian dihukum.

4. Pertanyaan : Hukuman seperti apa yang biasa Ustadz berikan ?

Jawaban : jika masalah hukuman, saya ya tergantung apa yang dia lakukan, jika itu pelanggaran berat ya hukumannya berat dan sebaliknya.

5. Pertanyaan : Misalkan santri melanggar peraturannya tidak individu atau berkelompok, bagaimana Ustadz melakukan pembimbingan ?

Jawaban : Entah itu berkelompok atau individu, ketika pembimbingan di ruang keamanan saya lebih memilih memanggil satu-persatu untuk mengikuti persidangan (pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah), karena menurut saya itu jauh lebih efisien dari pada berkelompok.

6. Pertanyaan : Kemudian, komunikasi apa yang biasanya ustadz pakai ketika proses pembimbingan ?

Jawaban : Komunikasi yang jelas, padat, dan dapat di pahami oleh santri. Dengan cara saya selalu berupaya meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal pengurus dengan santri, dimana saya mengaplikasikan ketika saya di ruang keamanan, dengan menunjukkan diri Anda sebagai seseorang yang dapat Anda percayai dan andalkan. Dengan

berusaha menjadikan saya menjadi pribadi yang dapat diandalkan, jujur, berdedikasi, tulus, mampu, solid, sah, berkomitmen, tulus, dan *fair* mbak. Sehingga santri menjadi lebih nyaman, dalam mengakui kesalahannya dan lebih dekat untuk berkomunikasi saat proses pembimbingan pembentukan akhlaqul karimah di ruang keamanan.

7. Pertanyaan : Bagaimana pemahaman ustadz tentang komunikasi interpersonal dengan santri dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?

Jawaban : Ya, dengan adanya komunikasi antara saya dengan santri, saya dapat memberikan pesan yang dapat dipahami, contohnya “saya lakukan di ruang keamanan putra, Dalam mengirim pesan untuk membuat pengertian, khususnya pesan harus diulang sebagai hal mendasar, termasuk menggunakan lebih dari satu media untuk mengirim pesan yang sama. Kemudian saya mencoba untuk mendapatkan masukan tentang pesan yang tertangkap oleh santri.

8. Pertanyaan : Bagaimana cara komunikasi interpersonal ustadz dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah dengan santri yang bermasalah bisa efektif ?

Jawaban : Pertama, menciptakan suasana yang menyenangkan atau kenyamanan ketika persidangan dan tidak membuat tertekan santri, kedua ya membuat santri bisa bersikap baik dengan menasehatinya, ketiga, menjalin hubungan yang baik dengan menjadikan saya tempat bertukar pikiran dengan menghargai penilaian santri, yang keempat saya selalu mendorong santri untuk secara konsisten menerapkan informasi yang telah mereka peroleh, mempraktikkannya sebagai kegiatan dan memberikan contoh kegiatan yang harus dilakukan, kegiatan yang tidak boleh dilakukan, dan nasihat terhadap santri.

9. Pertanyaan : Apakah ustadz mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan santri dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?

Jawaban : oh iya pasti kalau itu mbak.

10. Pertanyaan : hambatan seperti apa itu ustadz?

Jawaban : Seperti toleransi yang biasa saya terapkan dalam pembimbingan, tentunya juga akan ada titik dimana saya akan menjadi yang teratas jika ada santri yang menyalahgunakan standar, atau ada santri yang kurang ajar dengan terus menerus berbuat kesalahan. Sehingga emosional saya keluar berupa memarahi dengan nada yang sangat tinggi.

11. Pertanyaan : Seberapa penting, komunikasi interpersonal yang menurut ustadz lakukan dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?

Jawaban : Menurut saya, penting sekali. Karena dengan proses pembimbingan menggunakan komunikasi interpersonal, santri akan jauh lebih paham apa yang kita maksudkan.

**VERBATIM WAWANCARA**  
**PENGURUS BAGIAN KEAMANAN PUTRI**

1. Pertanyaan :Apakah masih banyak santri putri yang melanggar peraturan dzah ?

Jawaban : Ya ada saja mbak, tapi alhamdulillah tidak banyak.

2. Pertanyaan : Peraturan seperti apa yang biasanya dilanggar oleh santri putri ?

Jawaban : Mbobol (keluar tanpa izin), bertemu dengan lawan jenis, berkata kotor, (misoh), dan masih ada peraturan yang dilanggar lainnya.

3. Pertanyaan : Apa ada hukuman atau sanksi bagi santri yang melanggar peraturan ?atau hanya di peringatkan ?

Jawaban : Iya mbak ada hukuman.

4. Pertanyaan : Biasanya ustadzah beri hukuman apa pada santri yang melanggar peraturan ?

Jawaban : semuanya tergantung mbak, pelanggaran apa yang dilanggar santri.Misalkan ada santri yang terlambat jama'ah, saya ya hukum seperti nulis surat-surat pendek.

5. Pertanyaan : Jika ada santri yang melanggar peraturan itu tidak sendiri, melainkan bersama-sama, apa yang ustadzah lakukan dalam menyikapi hal tersebut ?

Jawaban : Dengan melakukan pembimbinga. Namun tidak secara bersamaan, ya saya melakukan pembimbingan itu secara sendiri-sendiri.Supaya komunikasi saya bisa berjalan baik.

6. Pertanyaan : Santri yang melanggar peraturan biasanya, diapakan dzah, apa langsung dihukum atau bagaimana ?

Jawaban : tidak mbak, melainkan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta, dan mencari informasi lewat teman dekatnya. Kemudian baru dipanggil santri yang melanggar peraturan, dan melakukan proses pembimbingan.

7. Pertanyaan : Memakai komunikasi apa ketika Ustadzah membimbing santri yang bermasalah di ruang keamanan putri ?

Jawaban : Komunikasi yang saya dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, secara konsisten berusaha untuk membuat komunikasi yang efektif yang berisi hiburan, kedekatan, atau membangun koneksi individu yang hebat, yang saya pahami ketika saya di ruang keamanan dalam proses pembimbingan santri dalam pembentukan akhlaqul karimah. Misalnya: saya sedang menangani santri yang melanggar peraturan, saya tidak langsung ngejudge, tetapi berbicara dengan bahasa “kita” dan tidak menggunakan kata “aku” dan “kamu”. Dan ketika ada santri yang pendiam tidak mau bilang apa adanya saya mendorongnya untuk menulis surat pernyataan berisi kronologi dan membuka suasana yang nyaman agar mengetahui permasalahannya dan bisa terpecahkan

8. Pertanyaan : Bagaimana pemahaman ustadz atau ustadzah tentang komunikasi interpersonal dengan santri dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?

Jawaban : Pemahaman saya dalam proses pembimbingan menggunakan beberapa ketrampilan dalam berkomunikasi, dan menjadikan pesan yang utuh dan lugas, agar santri dapat mengerti dan paham apa yang saya sampaikan dan apa yang diperbuat santri itu salah.

9. Pertanyaan : Bagaimana cara komunikasi interpersonal ustadzah dalam proses pembimbingan untuk pembentukkan akhlakul karimah dengan santri yang bermasalah bisa efektif ?

Jawaban : Dalam membangun suasana yang menyenangkan, dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, Ustadzah bertindak untuk menggembarakan santri dengan menceritakan kejadian yang membuat santri merasa terhibur akan ceritanya, dan membuat suasana yang nyaman dan tidak menghakimi untuk membuat santri bisa terbuka akan masalah yang dihadapi, sehingga saya mampu menjadi fasilitator bagi mereka.

10. Pertanyaan : Apakah ustadzah mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan santri dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?

Jawaban : iya ada mbak. Dan pasti akan menemui hambatan.

11. Pertanyaan : Hambatan apa yang sering ustadzah alami ?

Jawaban : Sering ada hambatan santri itu, yang melakukan kesalahan enggan untuk jujur terhadap apa yang mereka lakukan. Hal ini bisa disebabkan santri tersebut takut jika ia dihukum, belum lagi jika kesalahannya sudah diketahui orang banyak, maka ia merasa terkucilkan. Sehingga saya susah dalam menyelesaikannya permasalahannya mbak. Dan terjadilah komunikasi yang kurang efisien antara saya dengan santri tersebut.

12. Pertanyaan : Seberapa penting, komunikasi interpersonal yang menurut ustadzah lakukan dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?

Jawaban : Sangat penting sekali, karena dengan itu saya sebagai pengurus mampu memotivasi santri-santri, teruma santri yang bermasalah menjadi lebih baik lagi dan mampu mengamalkan kebaikkannya di kehidupan sehari-hari

**VERBATIM WAWANCARA**  
**SUBJEK 1 (Santri Putra yang Bermasalah)**

1. Pertanyaan : Apakah kamu pernah melanggar peraturan ?  
Jawaban : Pernah mbak.
2. Pertanyaan : Peraturang seperti apa ?  
Jawaban : Ya merokok, misoh (berkata kotor), keluar tanpa izin mbak, telat jama'ah, dan tidak masuk sekolah dan diniyah malam.
3. Pertanyaan : Kenapa kamu melakukan itu meskipun kamu sudah tahu akan terkena hukuman ?  
Jawaban : Karena saya sudah buntu mbak fikiran saya, dan tidak memikirkan tentang hukuman yang akan saya dapat.
4. Pertanyaan : Ketika kamu melanggar peraturan dan pengurus bagian keamanan tau apa yang kamu lakukan ?  
Jawaban : Ya saya merasa ketakutan, dan tidak tahu apa yang harus saya lakukan, dan akhirnya saya mengikuti apa yang diminta pengurus.
5. Pertanyaan : Memang permintaan apa yang dilontarkan pengurus kepada kamu ? apa kamu langsung dihukum atau bagaimana ?  
Jawaban : Saya diajak untuk masuk ruang keamanan, dan disidang (pembimbingan), tidak langsung dihukum, karena pengurus ingin mngetahui penyebab apa sehingga saya melanggar peraturan.
6. Pertanyaan : Komunikasi apa yang dilakukan oleh pengurus ketika membimbing kamu di ruang keamanan ?  
Jawaban : Dari apa yang saya lihat dan rasakan mbak, ketika berbicara dengan pengurus bagian keamanan selama waktu yang dihabiskan, untuk mengarahkan pembentukan akhlaqul karimah, pengurus bagian keamanan, menunjukkan mentalitas yang hangat dan simpatik kepada bawahannya, melalui komunikasi yang dimuat. dengan hati-hati, perhatian, dan menunjukkan kasih sayang terhadap masalah dan kegelisahan terhadap santri-santrinya, dan memberikan sebagian kesempatannya untuk memahami saya, sehingga saya tidak merasa khawatir dan tidak sulit untuk berbicara dengan pengurus saya lagi mbak.

7. Pertanyaan : Komunikasi apa yang kamu lakukan dengan pengurus bagian keamanan dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah?

Jawaban : Menggunakan bahasa yang bisa dijelaskan dengan singkat mbak, antara saya dengan pengurus saya. Sehingga pengurus saya bisa memahami keadaan yang saya rasakan.

8. Pertanyaan : Bagaimana menurut kamu, mengenai komunikasi pengurus dengan kamu, saat berada di ruang keamanan dalam menimbulkan pengertian ?

Jawaban : Saya merasa mudah memahami kesalahan saya, ketika pengurus bagian keamanan menjelaskan ulang peraturan pondok di ruang keamanan mbak, karena pengurus saya dapat memahami, bagaimana caranya memudahkan saya dalam pemecahan permasalahan yang saya rasakan mbak, diantaranya mbak, pengurus menjelaskan peraturan pondok menggunakan kata-kata yang lugas, maka pada saat itu pengurus secara konsisten memberikan contoh, perumpamaan peraturan yang dilanggar di luar pondok dengan sanksi-sanksinya.

9. Pertanyaan : Bagaimana menurut kamu, mengenai komunikasi pengurus dengan kamu, saat berada di ruang keamanan dalam menimbulkan kesenangan ?

Jaawaban : Dalam pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah di ruang keamanan mbak, saya merasakan, pengurus menunjukkan dirinya sebagai orang yang bijaksana, bertanggungjawab, dan selau mengambil keputusan yang tepat dan selalu melakukan yang terbaik. Beliau tidak mengeluh, jika ada santri yang kurang ajar, tidak berbicara topik yang tidak menyenangkan, dan diluar pembahasan.

10. Pertanyaan : Bagaimana menurut kamu, mengenai komunikasi pengurus dengan kamu, saat berada di ruang keamanan dalam pengaruh pada sikap ?

Jawaban : Ketika saya di ruang keamanan ya mbak, saya diberikan kepercayaan dalam mengisi surat pernyataan pelanggaran dan diberi amanah, untuk kredibel dalam penulisan surat pernyataan pelanggaran yang

saya lakukan mbak, disaat itu, pengurus bagian keamanan meninggalkan ruang keamanan karena ada urusan penting yang mau diselesaikan, disitu saya sadar, bahwa kami diberi kepercayaan untuk mengisi surat pernyataan pelanggaran untuk jujur dan menulis apa adanya yang saya lakukan

11. Pertanyaan : Apakah pengurus menciptakan hubungan yang makin baik dalam proses pembimbingan di ruang keamanan ?

Jawaban : Iya saat pembimbingan di ruang keamanan, pengurus bagian keamanan dapat memantau diri saya mbak, memperhatikan, kalau saya tidak berkata jujur, saya dinasehati agar berkata jujur. Sehingga pengurus mengerti keadaan saya, dengan itu saya merasa benar-benar fokus atau tidak tertarik saya mbak.

12. Pertanyaan : Bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal pengurus dengan kamu dalam proses pembimbingan di ruang keamanan dalam menimbulkan tindakan ?

Jawaban : Saat dalam proses pembimbingan, sikap dan perilaku saya menjadi baik mbak, karena apabila saya berkata kotor ada teman saya yang langsung mengingatkan begitu sebalainya, karena saya tau saling mengingatkan itu adalah anjuran agama islam. Begitu juga saya ingat nasehat-nasehat pengurus saya ketika saya disidang mbak.

13. Pertanyaan : Apakah pelaksanaan komunikasi interpersonal pengurus dengan kamu sudah efektif ?

Jawaban : Menurut saya sih sudah mbak. Karena pengurus bagian keamanan itu sudah membuat saya nyaman, saya paham, bahkan sampai saya mampu berubah menjadi santri yang tidak melanggar peraturan lagi.

14. Pertanyaan : Seberapa penting menurut kamu, komunikasi interpersonal santri dengan kamu dalam pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?

Jawaban : Ya penting banget mbak. Karena dengan adanya komunikasi saya sama pengurus waktu di ruang keamanan, menjdaiakan saya pribadi yang percaya diri mampu berubah dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan, seperti melanggar peraturan pondok salah satunya.

15. Pertanyaan : Apakah masih ada hambatan saat berkomunikasi kamu dengan pengurus ketika di ruang keamanan dalm proses pembimbingan ?

Jawaban : masih mbak.

16. Pertanyaan : Seperti apa memangnya hambatan yang kamu alami ?

Jawaban : Ketika dalam pembimbingan, ada bebrapa hambatan dalam berkomunikasi, di antaranya ada suara-suara pengumuman menggunakan pengueras suara sehingga pembimbingan dapat terganggu.

**VERBATIM WAWANCARA**  
**SUBJEK 2 (Santri Putri yang Bermasalah)**

1. Pertanyaan : Apakah kamu pernah melanggar peraturan ?  
Jawaban : Pernah mbak.
2. Pertanyaan : Peraturan pondok seperti apa yang kamu langgar ?  
Jawaban : ketemuan dengan lawan jenis.
3. Pertanyaan : Kenapa kamu melakukan itu meskipun kamu sudah tau akan terkena hukuman ?  
Jawaban : Ya karena, saya sudah tidak tahan lagi mbak pengen ngobrol dengan pacar saya.
4. Pertanyaan : Ketika kamu melanggar peraturan dan pengurus bagian keamanan tau apa yang kamu lakukan ?  
Jawaban : Saya takut sekali mbak, takut dihukum, malu dan lain-lain.
5. Pertanyaan : Apa kamu langsung dihukum atau bagaimana ?  
Jawaban : Pertamanya ya saya diarahkan di ruang keamanan, untuk ditanya kronologi saya, dan kesalahan apa yang saya perbuat mbak. Kemudian saya disuruh menulis surat pernyataan atas kronologi yang saya lakukan, dan diberi pengarahan oleh pengurus saya mbak. baru setelah melewati persidangan saya harus menjalani hukuman.
6. Pertanyaan : Komunikasi apa yang dilakukan oleh pengurus ketika membimbing kamu di ruang keamanan ?  
Jawaban : Komunikasi yang baik dan sopan, yang bisa menjelaskan kejadian dengan baik dan pengurus mampu paham dengan apa yang saya maksudkan.
7. Pertanyaan : Komunikasi apa yang kamu lakukan dengan pengurus bagian keamanan dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah?  
Jawaban : Apa yang saya rasa dan saya lihat, berkomunikasi dengan pengurus bagian keamanan putri di ruang keamanan, dalam proses pembimbingan santri yang bermasalah, dalam pembentukan akhlakul

karimah, terus-menerus mengetahui masalah kita dalam menyampaikan, ketika di persidangan, salah satunya, saya malu untuk menyampaikan masalah dan tetap diam ketika ditanya, kemudian, pada saat itu petugas keamanan kita memacu saya untuk lebih berkata jujur dan untuk tidak melanggar peraturan lagi.

8. Pertanyaan : Bagaimana menurut kamu, mengenai komunikasi pengurus dengan kamusaat berada di ruang keamanan, apakah paham atau mengerti yang dimaksudkan pengurus ?

Jawaban : iya saya paham, karena ketika saya berada di ruang keamanan selama pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, saya melihat apa yang dikatakan pengurus tentang peraturan dan sanksi, saya jelas mendapatkan apa yang dikatakan pengurus kepada saya. Ketika pengurus bagian keamanan menjelaskan materi pembimbingan, sangat perhatian dan cara pengurus menyampaikan selalu diringi nada yang rendah, dan menggunakan banyak media dalam menjelaskannya, saya mudah memaham. Jika memang kami tidak mengerti, kami juga meminta agar pengurus menanyakan apa yang belum kami pahami.

9. Pertanyaan : Bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal pengurus dengan kamu dalam proses pembimbingan di ruang keamanan juga menilbukan kesenangan dan ?

Jaawaban : Ketika saya berapada di ruangan keamanan mbak, saya merasa senang apabila pengurus tidak langsung menyudutkan saya, karena beliau selalu mengetahui karakter dan sifat kami, serta berakhlak baik tidak pemaarah dan selalu memberikan waktu kepada saya, untuk menjelaskan kejadian yang saya lakukan dalam proses pembimbingan, untuk pembentukan akhlakul karimah. Sehingga saya merasa senang dalam proses pembimbingan

10. Pertanyaan : Apakah pelaksanaan komunikasi interpersonal pengurus dengan kamu sudah efektif ?dan mampu merubah sikap kamu ?

Jawaban : Menurut saya sudah mbak. Dengan ditunjukan bahwa ketika saya di ruang keamanan mbak, apabila saya melanggar peraturan lagi, seperti keluar pondok tanpa izin, terlambat datang kepondok, atau

bertemu dengan lawan jenis, dan peraturan lainnya, pengurus bagian keamanan terus menjadi contoh bagi mereka seperti selalu mendorong saya untuk mengetahui bahwa mentalitas dan gerakan yang kita buat tidak benar dan dapat melukai diri kita sendiri serta orang lain. Jadi itu membawa masalah bagi saya sendiri ataupun orang lain.

11. Pertanyaan : Pengaruh apa yang terjadi kepada kamu ketika pengurus keamanan membimbing di ruang keamanan ?

Jawaban : Saya merasakan, ketika dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, saat pengurus bagian keamanan membimbing di ruang keamanan, pengurus saya itu, menunjukkan dirinya sebagai orang yang terbuka tentang individu datanya seperti pengalamannya, riwayat hidupnya, sama seperti data lainnya, misalnya, pertemuan mengerikan yang dia alami, jadi kami merasa bahwa pengurus mempercayai dan individu yang luar biasa. Dan ketika saat mulai pembimbingan di ruang keamanan, saya sudah sadar akan kesalahan saya, dan mau menerima sanksi sesuai peraturan yang telah ditetapkan, setelah proses pembimbingan, saya sudah tidak melanggar pertauran lagi, menunjukkan perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari saya, dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan pondok.

12. Pertanyaan : Seberapa penting menurut kamu, komunikasi interpersonal santri dengan kamu dalam pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah ?

Jawaban : Saya merasakan, ketika dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlakul karimah, saat pengurus bagian keamanan membimbing di ruang keamanan, pengurus saya itu, menunjukkan dirinya sebagai orang yang terbuka tentang individu datanya seperti pengalamannya, riwayat hidupnya, sama seperti data lainnya, misalnya, pertemuan mengerikan yang dia alami, jadi kami merasa bahwa pengurus mempercayai dan individu yang luar biasa.

13. Pertanyaan : Apakah masih ada hambatan saat berkomunikasi kamu dengan pengurus ketika di ruang keamanan dalam proses pembimbingan ?

Jawaban : ya masih ada mbak. Seperti terkadang dalam proses pembimbingan, untuk pembentukan akhlakul karimah, ada beberapa kendala yang terjadi dalam komunikasi, yaitu pengurus di ruang keamanan yang begitu banyak yang berisikan lebih dari 2 orang, menurut saya, banyaknya pengurus mungkin dapat membuat santri merasa tersudutkan dan mengurangi perhatian pengurus dalam menyampaikan nasehat.

## DOKUMENTASI

### 1. Bersama Bapak Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel



## 2. Bersama Ketua Keamanan Putra Pesantren Sunan Ampel



## 3. Bersama Ketua Keamanan Putri Pondok Pesantren Sunan Ampel





**4. Bersama Santri Putri yang Pernah Bermasalah**





## SURAT PENGANTAR PENELITIAN



**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**  
**IAIDA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM**  
**TERAKREDITASI**  
**BLOKAGUNG - BANYUWANGI**

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp. 085259405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidablokagung@gmail

Nomor : 31.5/ 76.47 /IAIDA/FDKI/C.3/ VI/2021  
Lamp. : -  
Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:  
**Pengasuh Pondok Pesantren**  
**Sunan Ampel Bangorejo**  
di -  
tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

N a m a : Dwi Kusnia Mubarakah  
NIM /NIMKO : 17121110007/2017.4.071.0411.1.000333  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat : Bangorejo, Bangorejo, Banyuwangi  
HP : 085232953375  
Dosen Pembimbing : Agus Baihaqi S,Ag., M.I.Kom

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.  
Adapun judul penelitiannya adalah:

***"Komunikasi Interpersonal (Analisis Komunikasi Interpersonal Pengurus Dengan Santri Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi)"***

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Blokagung, 14 Juli 2021

Dekan,

**Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom**  
NIPY. 3150128107201

## SURAT SELESAI PENELITIAN



YAYASAN SUNAN AMPEL  
**PONDOK FULL DAY SUNAN AMPEL**  
TAMANSURUH BANGOREJO BANYUWANGI

Alamat : Jl.Sambirejo No.60 TamansuruhBangorejoKec.BangorejoKab.Banyuwangi ☎ (0333)395038

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 03.01/PFDSA/2021

Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi,  
Menerangkan bahwa:

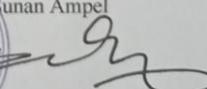
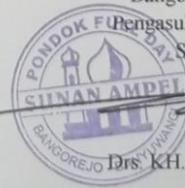
Nama : DWI KUSNIA MUBAROKAH  
NIM : 17121110007  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Analisis Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Ampel, Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Bahwa nama tersebut telah melaksanakan penelitian dari tanggal 28 Mei – 15 Juli di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dengan judul “Analisis Pematangan Emosi dan Regilusitas terhadap Perilaku Agresif Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bangorejo, 25 Juli 2021

Pengasuh Pondok Pesantren  
Sunan Ampel

  
Drs. KH. Miftahuddin Yahya

# KARTU BIMBINGAN SKRIPSI



## INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM **IAIDA** FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM TERAKREDITASI BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 821V Karangore Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847458, Fax. (0333) 846221, Hp: 08525805333, Website: www.iaida.ac.id, Email: laidablokagung@gmail.com

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dwi Kuslita M

NIM : 1712110007

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Analisis Komunikasi : Interpersonal Pengurus dengan  
Sentri dalam Pembentuk Akhlakul Karimah di  
Pondok Pesantren Sunan Ampel Desa Bangorejo,  
Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Pembimbing : Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Revisi Judul	17-3-2021	[Signature]
2	Revisi Latar Belakang	31-3-2021	[Signature]
3	Revisi Proposal	08-4-2021	[Signature]
4	Bimbingan BAB IV, V	21-7-2021	[Signature]
5	Bimbingan Bab VI, Daftar Rujukan	22-7-2021	[Signature]
6	Revisi Bab. IV	24-7-2021	[Signature]
7	Revisi Bab. V dan VI	25-7-2021	[Signature]
8	Revisi Daftar Rujukan	26-7-2021	[Signature]
9	Pembahasan Skripsi	28-7-2021	[Signature]
10	Skripsi Acc	29-7-21	[Signature]
11			
12			

Blokagung, 31.....Juli.....2021

Ketua Prodi  
Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
[Signature]  
MASKUR, S.Sos.I, MH  
NIPY. 3150505078101

## RIWAYAT HIDUP



Dwi Kusnia Mubarokah,  
di lahirkan di Ponorogo, Jawa  
Timur, tanggal 07 Mei 1997,  
anak pertama dari dua  
bersaudara, pasangan Bapak  
Suhadi dan Ibu Siti Mahmudah.  
Alamat : Campurejo Sambit  
Ponorogo Jawa Timur, No. HP.  
085 232 953 375, e-mail:

[duwikusnia11@gmail.com](mailto:duwikusnia11@gmail.com). Pendidikan dasar telah ditempuh di kampung  
halamannya di MI Ma'arif Al-Islamiyyah Campurejo. Tamat SD tahun 2010,  
setelah tamat saya masuk sekolah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan  
Ponorogo. Lulus Mts tahun 2013, dan lulus MA Al-Islam pada tahun 2016.

Kemudian setelah lulus MA, pergi ke Banyuwangi untuk mengabdikan di  
Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo, semasa di Pondok Pesantren  
SunanAmpel, di percaya dalam masalah dokumentasi dan tanggungjawab terkait  
sosmed yang ada di Pondok Pesantren. Pada tahun 2019, lulusan gelombang  
pertama pelatihan desain di Balai Latihan Kerja (BLK) di Pondok Pesantren  
Sunan Ampel Bangorejo. Dan di tahun 2020, berhasil mengikuti lomba inovasi  
pencegahan COVID-19 se-Kabupaten Banyuwangi.